



**METODE PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI
PESANTREN BABUL HASANAH DESA MANGGIS
KECAMATAN BATANG LUBU SUTAM KABUPATEN
PADANG LAWAS**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

OLEH:

NURSANI SIREGAR
NIM: 31.15.3.123

Program Studi Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



**METODE PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PESANTREN
BABUL HASANAH DESA MANGGIS KECAMATAN BATANG LUBU
SUTAM KABUPATEN PADANG LAWAS.**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Oleh:

NURSANI SIREGAR
NIM: 31.15.3.123

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Al-Rasyidin, M.Ag
NIP: 196701201994031 001

Drs. H. Sokon Saragih, M.Ag
NIP: 196608121999031 006

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Williem Iskandar Psr. V Medan Estate, Telp. 6622925, Medan 20731

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini yang berjudul “**Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Babul Hasanah Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas.**” yang di susun oleh **Nursani Siregar** yang telah di Munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN SU Medan pada tanggal :

15 Agustus 2019 M
14 Dzulhijjah 1440 H

Dan telah di terima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Pada Program Studi **Pendidikan Agama Islam (PAI)** Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Medan, 15 Agustus 2019

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UINSU Medan**

Ketua

Sekretaris

Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A
NIP. 19701024 199603 2 002

Mahariah, M.Ag
NIP. 19750411 200501 2 004

Anggota Penguji

1. Ihsan Satria Azhar, MA
NIP.19710510 200604 1 001

2. Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A
NIP. 19631231 198903 2 014

3. Drs. H. Sokon Saragih, M.Ag
NIP. 19660812 199903 1 006

4. Prof. Dr.Al-Rasyidin. M.Ag
NIP. 196701201994031 001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Dr. Amiruddin Siahaan. M.Pd
NIP. 19601006199403 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : NURSANI SIREGAR

Nim : 31.15.3.123

Tempat/Tgl.Lahir : Tanjung Baru, 27 Desember 1995

Jurusan/program studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul “**Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Babul Hasanah Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas**” benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Apabila di kemudian hari terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya atau dapat dibuktikan hasil orang lain gelar ini buta dan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 09 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan :

Nursani Siregar
Nim: 31.15.3.123

No : Istimewa
Lamp : -
Hal : Skripsi
An. Nursani Siregar

Medan, 31 Juli 2019
Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan
UIN-SU
Di-

Medan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran seperlunya untuk memperbaiki dan kesempurnaan skripsi mahasiswa An. Nursani Siregar Nim. 31.15.3.123 yang berjudul: Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Babul Hasanah Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat mencapai gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam Sidang Munaqosah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Demikianlah untuk dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalam,

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Al-Rasyidin, M.Ag
NIP: 196701201994031 001

Drs. H. Sokon Saragih, M.Ag
NIP: 196608121999031 006

ABSTRAK



Nama : Nursani Siregar
Nim : 31.15.3.123
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Metode Pembelajaran Kitab Kuning di
Pesantren Babul Hasanah Desa Manggis
Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten
Padang Lawas
E- Mail : sanisrg021@gmail.com :
Pembimbing I : Prof. Dr. Al-Rasyidin. M. Ag
Pembimbing II : Drs. H. Sokon Saragih, M. Ag

Kata kunci: Pondok Pesantren, Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Penelitian ini dilatar belakangi oleh metode pembelajaran kitab kuning didalam pondok pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki watak yang utama, yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas. Karena pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan lembaga-lembaga lainnya, seperti sekolah. Salah satu dari ciri utama pesantren adalah sebagai pembeda lembaga keilmuan yang lain adalah kitab kuning, yaitu kitab-kitab islam klasik yang ditulis dalam bahasa arab baik yang ditulis tokoh muslim arab maupun pemikir muslim Indonesia. Tujuannya mengetahui metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Babul Hasanah ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan rancangan studi penelitian lapangan (*field research*). Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai alat pengumpulan data dari sumber data primer maupun sekunder.

Penelitian ini menemukan: (1) kitab kuning yang di pelajari sesuai kitab tulisan para ulama terdahulu dan sekarang. (2) Metode Pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren yang digunakan berupa metode bandongan dan sorogan. (3) Faktor-faktor pendukung pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Babul Hasanah yaitu ustadz yakni semuanya bisa membaca kitab kuning. sedangkan faktor penghambat yaitu santri sebagian belum menguasai nahu/sharof atau ilmu alat.

Medan, 05 Agustus 2019
Pembimbing II

Drs. H. Sokon Saragih, M. Ag
NIP. 19660812 199903 1 006

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur di persembahkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala atas segala rahmat dan karunia yang telah Allah berikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan yang ada pada diri penulis. Shalawat dan salam disampaikan kepada Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam. Semoga para umatnya senantiasa selalu mengerjakan sunnah-sunnahnya dan termasuk umat yang mendapatkan syafaat di yaumul akhir kelak. Aamiin.

Skripsi yang berjudul "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Babul Hasanah Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang lawas" diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Dalam penelitian Skripsi ini, banyak hambatan yang dihadapi oleh penulis. Namun karena adanya bimbingan, motivasi serta bantuan dari berbagai pihak, akhirnya semua dapat teratasi dengan baik. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Meyampaikan terima kasih ditujukan kepada orangtua saya, Ayahanda **Ali Umar Siregar**, dan Ibunda **Ros Deli Lubis**, atas segala kasih sayang, doa, dan pendidikan agama sejak usia dalam kandungan sampai akhir jaman. Semoga Allah Subhanahu Wata'ala memberikan kepada

keduanya berupa kesehatan, rezeki yang melimpah dari sumber yang halal serta kemuliaan di dunia dan di akhirat. Saya berjanji dengan sungguh hati akan membalas kebaikannya dengan sekuat tenaga sampai akhir nanti. Semoga Allah Subhanahu Wata'ala senantiasa memberikan kesehatan dan rezeki yang melimpah agar ayah dan ibu dapat memberi dukungan dan mendampingi penulis sampai akhir hayat. Dan gelar yang penulis dapat, penulis akan di persembahkan untuk kedua orang tua tercinta.

2. Meyampaikan terima kasih bapak Rektor UIN SU Medan Bapak **Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag.**
3. Bapak **Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU dan pembantu Dekan Fakultas Tarbiyah UIN SU.
4. Ibunda **Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA** selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan seluruh staf pegawai yang telah berupaya meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan.
5. Bapak **Prof. Dr. Al-Rasyidin. M.Ag** selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan pengarahan, bimbingan, motivasi, dukungan serta saran-saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak **Drs. H. Sokon Saragih, M.Ag** Pembimbing II yang telah banyak memberikan pengarahan, bimbingan serta saran-saran dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Meyampaikan terima kasih kepada kakak **Nurawal Siregar**, Adek **Rehndah Siregar**, serta saudara/saudariku, semua yang sangat banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, do'a maupun dukungan serta semangat yang tak hentinya mereka berikan. Serta semua keluarga tercinta yang telah memberikan banyak dukungan dan motivasi kepada saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai waktu yang telah direncanakan.
8. Meyampaikan terima kasih kepada seluruh rekan-rekan mahasiswa PAI stambuk 2015 yang banyak memberikan informasi dan motivasi kepada penulis. Semoga kita bisa terus berkarya dan bisa memperbaiki kualitas pendidikan di negeri ini, terutama dalam bidang Pendidikan Agama Islam.
9. Meyampaikan terima kasih kepada sahabat-sahabat saya, **Sari Ulfah Rangkuti**, **Rida Yanti Hrp** dan sahabat-sahabat lainnya yang telah memberikan motivasi dan ikut membantu menyelesaikan skripsi serta terus memberikan dukungan agar segera menyelesaikan skripsi ini.
10. Meyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah Subhanahu Wata'ala membalasnya dengan kebaikan yang berlipat ganda. Aamiin.

Medan, 09 Agustus 2020

Nursani Siregar
Nim :31.15.3.123

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL DAN BAGAN	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORETIK TENTANG PONDOK PESANTREN, PEMBELAJARAN KITAB KUNING DAN PENELITIAN YANG RELEVAN	7
A. PondokPesantren.....	7
1. PengertianPondokPesantren.....	7
2. TujuanPondokPesantren.....	8
3. FungsiPesantren	10
4. Unsur-UnsurPondokPesantren	10
B. KitabKuningdanMetodePembelajarannya	15
1. Pengertian Kita Kunuing.....	15
2. Jenis- JenisKitabKuning.....	17
3. Pentingnya Mempelajari Kitab Kuning danTujuannya.....	21
4. Metode-MetodePembelajaranKitabKuning	22
C. Penelitianterdahulu	27

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	28
A. Metodologi dan Pendekatan Penelitian	28
B. Latar Penelitian	29
C. Subjek Penelitian	30
D. Prosedur Pengumpulan Data	30
E. Analisis Data	32
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	34
BAB IV: TEMUAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Temuan Umum Penelitian	36
B. Temuan Khusus Penelitian	47
C. Pembahasan Hasil Penelitian	69
BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

Tabel 1: Agenda Harian Pembelajaran Kitab Kuning Diluar Madrasah di Pondok
Pesantren Babul Hasanah

Tabel 2: Agenda Mingguan Pembelajaran Kitab Kuning Diluar Madrasah di
Pondok Pesantren Babul Hasanah

Tabel 3: Tenaga Pendidik di Pondok Pesantren Babul Hasanah

Tabel 4: Data Pengajar Kitab Kuning di Pondok Pesantren Babul Hasanah

Tabel 5: Daftar Jumlah Santri di Pondok Pesantren Babul Hasanah

Tabel 6: Sarana Prasarana Pondok Pesantren Babul Hasanah

Bagan 1: Faktor Pendukung Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren
Babul Hasanah

Bagan 2: Faktor Penghambat Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok
Pesantren Babul Hasanah

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran1:Pedoman Wawancara dengan Pemimpin Ma'had Pesantren Babul

Hasanah Manggis

Lampiran 2 :Wawancara dengan Pengajar Kitab Kuning di Pondok Pesantren

Babul Hasanah

Lampiran 3 :Wawancara dengan Santri yang Belajar Di Pondok Pesantren Babul

Hasanah

Lampiran 4 :Observasi (Pengamatan)

Lampiran 5 : Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan suatu interaksi dua arah dari seseorang dan peserta didik, dimana antara keduanya saling terjadi komunikasi yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya. Pembelajaran sebagai perubahan dan kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat dari pengalaman atau pelatihan baik orang tua, guru dan masyarakat. Oleh karena itu proses belajar mengajar yang di babaki oleh guru tidak akan pernah tenggelam atau digantikan oleh alat atau lainnya. Pembelajaran pada intinya suatu proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹ Maka hal itu perlu adanya metode-metode pembelajaran yang di jadikan pedoman untuk guru agar proses belajar mengejar lebih menarik yang nantinya mampu membentuk anak didiknya karna kedewasaan seperti yang diharapkan.

Sejauh ini indonesia telah memiliki perhatian yang tinggi terhadap masalah pendidikan mulai dari tingkat dasar bahkan sampai pada perguruan tinggi yang telah berkembang dan berperan dalam mencerdaskan anak bangsa. Lain halnya dengan pendidikan formal, masih banyak pendidikan non formal yang tetap memiliki eksistensi yang tinggi dalam kehidupan masyarakatIndonesia baik yang bersifat tradisional maupun yang bersifat modern, semua mengalami perkembangan dan kemajuan yang pesat,sertaselalu mendapatkan perhatian dari pemerintah Indonesia, yang salah satunya adalah lembaga pendidikan pesantren.

¹Abdul Majid, 2014, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), h. 37.

Pesantren sebagai bentuk lembaga pendidikan non formal yang merupakan salahsatu jenis tempat pendidikanIslam di Indonesia bersifat tradisional yang tujuanpendidikannyauntuk mendalami ilmu-ilmu agama dan mengamalkan sebagai pedoman dalam hidup sehari-hari atau disebut dengan *tafaqquh fiddin*.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang membahas dan mengkaji pendidikan keagamaan khususnya Islam dimana keberadaanya telah lama tumbuh dan berkembang di masyarakat sebelum Indonesia merdeka bahkan sejak Islam masuk Indonesia.

Diantara sekian banyak hal yang menarik dari pondok pesantren adalah mata pelajaran bakunya yang di tekstualkan pada kitab-kitab salaf (klasik), yang secara populer dengan sebutan kitab kuning.Kitab kuning merupakan kitab-kitab yang membahas aspek-aspek ajaran Islam dengan menggunakan metode penulisan Islam klasik. Pada dasarnya kiatab kuning mempunyai arti sebagai istilah yang di berikan kepada kitab yang bahasaarabtanpa harakat dan makna yang biasanya menggunakan kertas yang berwarna kuning. Sedangkan untuk memahaminya memerlukan keterampilan tertentu dan tidak cukup hanya dengan menguasai bahasa arab. Materi yang di pelajari di pesantren dengan menggunakan kitab kuning di antaranya adalah, nahwu/ syaraf,fiqih, ushul fiqih, hadits, tauhid, tafsir, tasawuf dan etika, serta cabang-cabang ilmu lainnya.²

Pesantren dan kitab kuning adalah dua sisi yang tidak terpisahkan dalam pendidikan islam di Indonesia. Sejak sejarah awal berdirinya, pesantren tidak dapat dipisahkan dari literatur kitab, sebuah pemikiran ulama salaf.Karna itu

²Binti Maunah, 2009, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras), h. 39.

pembelajaran kitab kuning menjadi nomor satu dan merupakan ciri khas pembelajaran di pesantren.

Kegiatan pembelajaran di pondok pesantren akan berlangsung dengan baik manakala guru memahami berbagai metode atau cara bagaimana materi itu harus disampaikan pada sasaran anak didik atau murid. Begitu pula hanya dengan kegiatan pembelajaran yang ada di pondok pesantren yang selama ini banyak dilakukan oleh wakid kiai. Sebagaimana yang diungkapkan oleh arief, bahwasanya dalam dunia proses belajar mengajar, yang disingkat dengan PBM, kita mengenal ungkapan yang sudah populer yaitu “metode jauh lebih penting daripada materi”. Sedemikian pentingnya metode dalam proses belajar mengajar ini, maka proses dalam pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik harus menetapkan metode dan memilih apa yang tepat digunakan.

Adapun metode pembelajaran di pesantren ada bersifat tradisional, yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaanyang telah lama dipergunakan pada institusi pesantren atau merupakan metode pembelajaran asli pesantren, seperti metodebandongan, sorongan, diskusi, dan lainnya. Ada juga metode pembelajaran bersifat baru (modern) yaitu metode yang merupakan metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pesantren dengan mengintrodusir metode-metode yang berkembang dimasyarakat modren.³

Menurut Martin adanya keyakinan dari kiai, ustadz, ataupun santri bahwa kitab kuning yang biasanya berwarna kuning merupakan teks klasik yang ada dan selalu diberikan di pesantren sebagai *al-kitub mu'tabarah*, yaitu suatu ilmu yang

³Departemen Agama, 2003, *Pesantren Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: DEPAG RI), h. 73-74.

dianggap sudah bulat, tidak bisa diubah-ubah, dan hanya bisa di perjelas dan dirumuskan kembali manakala kiai, ustadz menghendaknya.⁴

Pondok pesantren Babul Hasanah merupakan lembaga memperdalam agama yang masih tradisi dengan memakai pembelajaran kitab kuning yang cukup kuat. Para santrinya diberi dengan ilmu pengetahuan agama Islam dan pemeliharaan tradisi Islam dengan merujuk kepada kitab-kitab kuning sebagai pembelajaran utamanya dan berusaha mencetak calon-calon ulama sebagai cita-citanya. Dan berbagai cabang ilmu agama Islam yang diajarkan di pondok pesantren tersebut.

Dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ustadz Salman Al-Farizidi pesantren Babul Hasanah telah melahirkan para lulusan yang dapat mengembang luaskan ilmu agama di wilayah masing-masing, diantaranya membangun pesantren, mendirikan majlis ta'lim, dan sebagai ustadz dipesantren dan guru agama disekolah lainnya. Sekota Padang Lawas hanya pesantren Babul Hasanah yang banyak mengajarkan berbagai kajian kitab kuning klasik, karena di pesantren Babul Hasanah pembelajaran yang diutamakan pelajaran kitab kuning. Di antara kitabnya ialah *sarqawi* dan kitab lainnya. Di pesantren Babul Hasanah pondok dibagi menjadi dua yaitu tempat putra dan tempat putri yang di dampingi dengan masing-masing ustadz pengasuh serta pembimbing yang tinggal di lingkungan pondok.

Dari penjelasan di atas ada hal menarik bagi penulis untuk mengadakan penelitian di pondok pesantren Babul Hasanah Padang Lawas, yang tergolong dari pondok pesantren diniyah salafiyah. Karena di pesantren Babul Hasanah Padang

⁴Martin Van Bruinessen, 1994, *Kitab Kuning dan Tarekat : Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan), h. 17.

Lawas telah melahirkan lulusan yang dapat mengembang luaskan ilmu agama dalam penguasaan kitab kuning, merujuk apa yang ingin dimunculkan dalam peneliti ini, maka penulisakan melakukan penelitian dengan judul **“Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Babul Hasanah Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Kitab kuning apa saja yang dipelajari di pesantren Babul Hasanah desa Manggis kecamatan Batang Lubu Sutam kabupaten Padang Lawas?
2. Apa saja metode pembelajaran kitab kuning di pesantren Babul Hasanah desa Manggis kecamatan Batang Lubu Sutam kabupaten Padang Lawas?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat metode pembelajaran kitab kuning di pesantren Babul Hasanah desa Manggis kecamatan batang Lubu Sutam kabupaten Padang Lawas?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka peneliti akan kemukakan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kitab kuning apa saja yang dipelajari di pesantren Babul Hasanah desa Manggis kecamatan Batang Lubu Sutam kabupaten Padang Lawas.

2. Untuk mengetahui apa saja metode pembelajaran kitab kuning di pesantren Babul Hasanah desa Manggis kecamatan Batang Lubu Sutam kabupaten Padang Lawas.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat metode pembelajaran kitab kuning di pesantren Babul Hasanah desa Manggis kecamatan Batang Lubu Sutam kabupaten Padang Lawas.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan bisa memberi manfaat bagi semua pihak baik secara teoritis dan praktis.

1. Secara Praktis
 - a. Menambah wawasan dan pengetahuan khususnya bagi peneliti tentang metode pembelajaran kitab kuning.
 - b. Hasil dari penelitian diharapkan dapat berguna sebagai referensi bagi peneliti berikutnya.
2. Secara Teoritis
 - 1) Bagi peneliti, sebagai bahan pengalaman dan pengetahuan tentang bagaimana metode pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren Babul Hasanah desa Manggis kecamatan Batang Lubu Sutam kabupaten Padang Lawas.
 - 2) Sebagai masukan bagi masyarakat pada umumnya untuk lebih memperhatikan putra putrinya dengan mengarahkan pada pendidikan yang menciptakan akhlak yang baik seperti pesantren Babul Hasanah desa Manggis kecamatan Batang Lubu Sutam kabupaten Padang Lawas

BAB II

**KAJIAN TEORITIK TENTANG PONDOK PESANTREN,
PEMBELAJARAN KITAB KUNING DAN PENELITIAN TERDAHULU
YANG RELEVAN**

A. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Kata “pondok” berasal dari bahasa arab “Funduk” yaitu tempat singgahan atau asrama.⁵ Sedangkan akar kata “pesantren” berasal dari kata “santri” yang merupakan istilah awalnya digunakan bagi orang yang menuntut agama di lembaga pendidikan agama tradisional islam didaerah Jawa dan Madura. Di Indonesialebih populer kata “pesantren” dengan sebutan “pondok pesantren” berasal dari bahasa arab yang berarti asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana.⁶

Pesantren ialah tempat pendidikan agama yang sudah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu. Ditempat inilah diajarkan berbagai ilmu dan nilai agama kepada santri.⁷ Pesantren adalah suatu lembaga islam yang tertua di Indonesia yaitu tempat para santri mendalami berbagai ilmu agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan bimbingan kiai dan ustadznya sebagai “model” sehingga pesantren bisa dipandang sebagai “laboratorium sosial” bagi penerapan ajaran agama islam.⁸

⁵Zamakhsyari Dhofer,2002, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Mizan), Cetakan ke-II, h.18.

⁶Kompri, 2018, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta : Prenada Media Grup), h. 1.

⁷Haidar Putra Daulay,2004, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana),h. 25.

⁸Hariadi, 2005, *Evolusi Pesantren*, (Yogyakarta: Perinting Cemerlang), h. 12.

Menurut Ahmad Tafsir, pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia yang telah berfungsi sebagai salah satu pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim Indonesia.⁹

Menurut Abdurrahman dalam buku pendidikan karakter berbasis budaya pesantren, pesantren ialah sebuah kelompok dengan bagian umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya dimana kompleks tersebut berdiri bangunan rumah kediaman pengasuh, sebuah surau atau masjid tempat pengajaran diberikan dan asrama.¹⁰

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren ialah suatu tempat pendidikan agama Islam yang tumbuh berkembang serta diakui oleh masyarakat dengan sistem asrama dimana santri-santri menerimapendidikan agama Islam melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya beradadibawah kedaulatan (bimbingan) dari seorang kiai atau guru dengan ciri khas yang bersifat kharimatik.

2. Tujuan Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh perseorangan (kiai) sebagai figur central yang berdaulat menetapkan tujuan pendidikan pondoknya adalah mempunyai tujuan tidak tertulis yang berbeda-beda. Sikap filosofis para kiai secara individual tidak sama, ada yang luas ada yang sempit. Tujuan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.¹¹

⁹Ahmad Tafsir, 2008, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 120.

¹⁰Husna Nashihin, 2017, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*, (Semarang: Pilar Nusantar), h. 38.

¹¹M. Arifin, 1995, *Kafita Selektta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara), h. 248.

- a. Tujuan umum pesantren yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat melalui ilmu dan amalnya.
- b. Tujuan khusus pesantren yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara. Sedangkan tujuan khusus pesantren antara lain:

- a. Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya mental spiritual.
- c. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar semangat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangaunan bangsa dan negara.¹²

¹²Dr. Mujamil Qomar, 2005, *Pesantren*, (Jakarta: Erlangga), h.4.

Dari penjelasan berikut dapat disimpulkan bahwa tujuan pondok pesantren ialah agar santri yang sudah lulus dari pesantren dapat berpartisipasi dalam berbagai bidang, sosial, ekonomi, budaya, dan politik.

3. Fungsi Pondok Pesantren

Fungsi utama pesantren adalah sebagai lembaga pondok pesantren yang bertujuan mencetak muslim agar memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama secara mendalam serta menghayati dan mengamalkannya dengan ikhlas semata-mata ditujukan untuk pengabdian kepada Allah subhanahu wata'ala, di dalam hidup dan kehidupannya serta menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat. Fungsi pesantren yaitu sebagai transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam dan reproduksi ulama.¹³

Dari beberapa uraian diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa fungsi pondok pesantren adalah:

- a. Untuk mencetak muslim agar bertqwa dan berserah diri kepada Allah.
- b. Sebagai penyebaran dan pengiriman ilmu-ilmuIslam.
- c. Untuk mencetak ulama (ahli agama).

4. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Menurut Nurcholish Majid ada lima unsur pokok pesantren, yaitu: kiai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitabIslami klasik. Kelima unsur tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan membedakan pendidikan

¹³Sulthon Masyhud, 2005, *Manajemen PondokPesantren*,(Jakarta: Diva Pustaka),h. 90.

pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain.¹⁴ Kelima unsur tersebut jika diuraikan secara terperinci antara lain:

a. Kiai

Kiai adalah tokoh utama dalam satu pesantren, maju mundurnya suatu pesantren ditentukan oleh karisma dan wibawa sang kiai. Kiai dalam pembahasan ini adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya. Tugas seorang kiai sebagai pendidik ditegaskan dalam firman Allah QS. *Al-Baqarah* : 129.

لَا تُؤْتِيهِمُ وَالْحِكْمَةَ الْكِتَابَ وَيُعَلِّمُهُمُ آيَاتِكَ عَلَيْهِمْ يُتْلُوا مِنْهُمْ رَسُولًا فِيهِمْ وَأَبْعَثْ رَبَّنَا

الْحَكِيمُ الْعَزِيزُ أَنْتَ إِذْ

Artinya: “Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat mu, dan mengajarkan kitab dan Hikmah kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya engkau yang maha perkasa maha bijaksana.” (QS. *Al-Baqarah* : 129).¹⁵

Dari ayat di atas maka jelaslah berbagai istilah ini mengacu kepada tugas seorang guru serta hubungannya dengan penguasaan terhadap materi yang diajarkan. Maka jelas sudah tugas seorang pendidik ialah untuk mengajarkan materi kepada para peserta didiknya.

b. Santri

Santri merupakan komponen penting dalam suatu lembaga pesantren, sebab dalam kehidupan pesantren tidak akan dapat berlangsung tanpa adanya

¹⁴Nurcholish Madjid, 2002, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta : Ciputat Press), h. 63.

¹⁵Departemen Agama RI, 2012, *Alquran dan Terjemah Al-Kaffah*, (Jakarta: Bekasi), h. 21

santri. Begitu juga dengan seorang kiai tidak akan di panggil kiai jika tidak memiliki santri. Santri dibedakan atas dua jenis yaitu:

- a) Santri mukim yaitu santri yang datang dari jauh dan bermukim di lingkungan pesantren (mondok).
- b) Santri kalong yaitu santri yang berasal dari desa sekitar pesantren dan tidak menetap di pesantren (tidak mondok) ¹⁶

c. Masjid

Masjid adalah suatu bangunan yang memiliki batas-batas tertentu yang didirikan untuk tujuan beribadah kepada Allah seperti shalat, dzikir, membaca Al-Quran dan ibadah lainnya seperti digunakan juga sebagai pendidikan untuk mendidik para santri dan mengadakan pengajaran kitab kuning. Dan lebih spesifik lagi yang dimaksud masjid di sini adalah tempat didirikannya shalat berjama'ah, baik ditegakkan di dalamnya shalat jum'at maupun tidak. Firman Allah dalam QS. *al-Jinn* : 18.

﴿۝۱۸﴾ أَحَدًا لِلَّهِ مَع تَدْعُوا فَلِلَّهِ الْمَسْجِدَ وَأَنَّ

Artinya: “Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah untuk Allah. Maka janganlah kamu menyembah apa pun di dalamnya selain Allah.” (QS. *al-Jinn* :18).¹⁷

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa masjid merupakan sebuah tempat yang disediakan untuk menyembah Allah yakni mengerjakan shalat lima waktu dan bisa juga digunakan sebagai tempat pendidikan.

¹⁶Haidar Putra Daulay, 2007, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana), h. 63- 64.

¹⁷Departemen Agama RI, 2012, *Op.cit*, h. 572.

d. Pondok

Istilah pondok diartikan sebagai tempat tinggal sederhana bagi kiai bersama para santrinya. Secara konvensional pondok-pondok yang ada di dalam pesantren didirikan oleh para santri dan orang tuanya serta dibantu masyarakat sekitar. Embrio pondok pesantren biasanya berawal dari keinginan para orang tua menitipkan anak-anaknya kepada kiai untuk dididik. Semula hanya terdiri dari tiga atau empat orang anak, tetapi lama kelamaan bertambah beberapa orang anak, sampai rumah kiai tidak memadai untuk menampung mereka.

Selanjutnya untuk menampung anak-anak didiknya, kiai mengemukakan idenya kepada orang tua atau masyarakat untuk mendirikan tempat belajar dan pemonjokan. Dengan dukungan masyarakat, maka didirikanlah tempat belajar dan pemonjokan secara gotong royong.¹⁸

e. Pengajaran kitab kuning

Kitab kuning sebagai kurikulum pesantren ditempatkan pada posisi istimewa, karena keberadaannya menjadi unsur utama sekaligus ciri pembeda antara pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya.

Soleh Rosyad, Unsur-unsur pesantren terdiri dari kiai, santri, masjid pendidikan, literature dan sistem nilai. Kiai ialah tokoh utama suatu pesantren yang menjadi panutan para santrinya. Santri ada dua bagian, yaitu santri mu'min dan santri kataloq. Santri mu'min adalah santri yang tinggal di pondok, biasanya yang menjadi santri mu'min ini adalah santri yang jauh dari lokasi pesantren dan aja juga santri yang dianggap senior yang diamanahkan mengajar juniornya atas restu kiainya. Sedangkan santri kataloq adalah santri yang tidak tetap dipondok,

¹⁸ZamakhsyariDhofier, 2002, *Op. Cit.*, h. 46.

biasanya yang menjadi santri kataloq ini santri yang dekat tempat tinggalnya ke lingkungan pesantren.¹⁹

Para kiai cenderung mengajar santrinya di masjid, tempat ibadah ritual yang berfungsi sebagai pusat kegiatan pendidikan ideal. Firman Allah dalam QS. *At-Taubah*: 118

عَلَيْهِمْ وَضَاقَتْ رَبِّ مَا الْأَرْضُ عَلَيْهِمْ ضَاقَتْ إِذَ حَتَّى خَلَفُوا الَّذِينَ التَّلَاثَةِ وَعَلَى
رَّحِيمُ التَّوَابِ هُوَ اللَّهُ إِنَّ لِي تُوْبُوا عَلَيْهِمْ تَابَ ثُمَّ إِلَيْهِ إِلَّا اللَّهُ مِنْ مَلْجَأٍ لَأَنْ وَظَنُوا أَنْفُسَهُمْ
آل

Artinya: “ dan terhadap tiga orang yang ditinggalkan. hingga ketika bumi terasa sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah (pula terasa) sempit bagi mereka, seta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (sisaan) Allah, melainkan kepadanya saja, kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah maha penerima taubat, maha penyayang.” (QS. *At-Taubah*: 118)²⁰

Dikatakan pusat kegiatan, karena masjid tempat untuk menggerakkan seluruh aktivitas pendidikan pada awalnya. Firman Allah dalam QS. *Az-Zariyat*: 56.

لِيَعْبُدُونَ إِلَّا وَالْإِنْسَانَ خَلَقْتُمْ مَا

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaku.” (QS. *Az-Zariyat*: 56).²¹

Agar santri bisa mengambil filsafat masjid dalam hidupnya, dunia ini adalah keseluruhan tempat bersujud kepada Allah. Sehingga santri mengerti tujuan

¹⁹Soleh Rosyad, 2011, *Kifrah Kyai Entrepreneur*, (Jakarta: Grasindo), h. 287

²⁰Departemen Agama RI, 2012, *Op.cit*, h. 207.

²¹Departemen Agama RI, 2012, *Op.cit*, h. 534.

hidupnyayaitu untuk ibadah kepada nya. Proses tersebut dilakukan dalam upaya memelihara ilmu. Literaturyang diterapkan para kiai berupa warisan secara turun temurun dari generasi kegenerasi. Sistem tersebut diterapkan dalam proses belajar mengajar dipondok pesantren yang orientasinya ibadah kepada Allah.

B. Kitab Kuning dan Metode Pembelajarannya

1. Pengertian Kitab Kuning

Pesantren yang tersebar luas di Indonesia sejak munculnya hingga sekarang memang mempunyai daya tarik, baik dari sosok luarnya dan kehidupan sehari-harinya, Potensi dirinya, maupun sistem dan metodenya semua menarik untuk dikaji. Dipesantren terdapat sesuatu yang spesifik, tidak akan ditemukan diluar pesantren atau lembaga pendidikan lain. Dipesantren terdapat nilai-nilai di dalam kulitnya yang sangat menarik untuk dijadikan sebagai bahan kajian.

Diantara sekian banyak hal yang menarik dari pesantren adalah mata pelajaran bakunya yang tidak terdapat dilembaga lain yang di tekstualkan pada kitab-kitab *salaf* (klasik) yang sekarang ini terintroduksi secara populer dengan sebutan kitab kuning. Disebut kitab kuning karena memang kitab itu dicetak di atas kertas berwarna kuning, meskipun sudah banyak dicetak ulang pada kertas putih. Salah satu komponen pesantren ialah pengajian kitab klasik. Pengajaran kitab klasik ini diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan dari pesantren yaitu mendidik calon-calon ulama yang setia kepada paham islam tradisional.²²

Menurut Azyumardi Azra, “Kitab kuning mempunyai format sendiri yang khas dan warna kertas “kekuning-kuningan”.”²³ Melihat dari warna kitab ini yang

²²Samsul Nizar, 2013, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual*, (Jakarta: Kencana), h. 145.

²³Azyumardi Azra, 2002, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu), Cet ke-IV, h. 111.

unik maka kitab ini lebih dikenal dengan kitab kuning. Akan tetapi akhir-akhir ini ciri-ciri tersebut telah mengalami perubahan. Kitab kuning cetakan baru sudah banyak memakai kertas putih yang umum dipakai di dunia percetakan. Juga sudah banyak yang tidak "gundul" lagi karena telah diberi syakl untuk memudahkan santri membacanya. Sebagian besar kitab kuning sudah dijilid, dengan demikian, penampilan fisiknya tidak mudah lagi dibedakan dari kitab-kitab baru yang biasanya disebut "*al-kutub al-asriyyah*" (buku-buku modern). Perbedaannya terletak pada isi, sistematika, metodologi, bahasa, dan pengarangnya. Meskipun begitu, julukan "kitab kuning" tetap melekat padanya.

Dengan demikian, dapatlah dibedakan karakteristik kitab kuning dan kitab putih. Pada umumnya kitab kuning dikarang oleh ulama sebelum abad XX, bahkan sering kali kitab tersebut dikarang oleh para ulama klasik. Sementara kitab putih tidak membatasi tahun penulisan kitab. Akan tetapi biasanya kitab putih lebih banyak dikarang oleh para ulama masa akhir-akhir ini (mutakhirin). Karakteristik lainnya, yang jelas kitab kuning ditulis dengan huruf Arab, meskipun bahasa yang digunakan bukan bahasa Arab, semisal bahasa Melayu, Jawa, Sunda dan sebagainya. Kitab kuning juga lebih menekankan pada mazhab Syafi'i untuk kajian fiqh, Asy'ari dalam kajian teologi, dan al-Ghazali untuk bidang tasawuf. Sementara kitab putih tidak membatasi madzhab-madzhab tertentu sebagaimana dalam kitab kuning. Satu perbedaan penulisan lainnya, yaitu penulisan kitab kuning cenderung tidak menggunakan foot note.

Sebutan kitab kuning sudah terlanjur populer, meskipun sudah banyak yang dicetak di kertas putih. Warna kuning ternyata memiliki daya tarik tersendiri,

yaitu memiliki warna cerah dan tidak menyilaukan mata.²⁴Sedangkan sejarah kitab kuning tidak diketahui secara pasti kapan kitab kuning menjadi satu rujukan pokok dalam pendidikan Islam di Indonesia. Jelas kitab kuning ada sebelum munculnya pesantren. Menurut Martin Van Bruinessen,²⁵ kitab kuning sebagai kitab klasik berbahasa Arab telah dikenal dan dipelajari pada abad ke-16. Argumen yang dijadikan dasar adalah diibawanya sejumlah naskah Indonesia yang berbahasa Arab, Melayudan Jawa ke Eropa sekitar tahun 1600 M. Di antara kitab yang berbahasa Arab adalah kitab yang membahas fiqh: kitab *al-Taqrīb fī al-Fiqhkarya Abu Suja' al-Isfahani*, yang hingga sekarang masih banyak digunakan dalam pesantren dan kitab *al-Idhah fī al-Fiqh*. Kitab yang disebut terakhir ini sudah tidak dijumpai lagi dalam pesantren.

2. Jenis- Jenis Kitab Kuning

Kitab kuning diklasifikasikan ke dalam empat kategori yaitu: dilihat dari kandungan maknanya, dilihat dari kreatifitas penulisannya, dilihat dari kadar penyajiannya, dan dilihat dari penampilan uraiannya.²⁶

Keempat kategori tersebut bila diurakan secara global dapat dikemukakan sebagai berikut:

1) Dilihat dari kandungan maknanya

Kitab kuning dari kandungan maknanya dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

²⁴Sahal Mahfudh, 1994, *Nuansa Fiqh Sosial*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar), h. 258.

²⁵Martin, Martin Van Bruinessen, 1994, *Op.cit*, h. 27.

²⁶Said Aqil Siradj, 2004, *Pesantren Masa Depan*, (Cirebon:Pustaka Hidayah), h. 335.

- 1) Kitab yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah keilmuan, seperti nahwu, sorof, ushul fiqih, dan mustalah hadist (istilah-istilah yang berkenaan dengan hadist).
- 2) Kitab yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif) seperti sejarah, hadist, dan tafsir.

2) Dilihat dari kreatifitas penulisanya

Kitab kuning dari kreatifitas penulisanya dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam, yaitu:

- 1) Kitab yang muncul sebagai penyempurnaan terhadap karya yang telah ada, seperti kitab nahwu karya Imam *Sibawaih* yang menyempurnakan kitab *Abu Aswad Ad-Duwali*.
- 2) Kitab yang berisi keterangan (syarah) terhadap kitab yang telah ada, seperti kitab hadis karya *Ibnu Hajar Al-Asqolani* yang memberikan komentar terhadap kitab *Shahih Bukhari*.
- 3) Kitab yang menampilkan gagasan baru, seperti kitab *Ar- Risalah* (kitab ushul fiqih) karya Imam Syafi'i.
- 4) Kitab yang meringkas karya yang panjang lebar, seperti kitab *Lubb Al-Usul* (buku tentang ushul fiqih) karya *Zakariya Al-Ansori*
- 5) Kitab yang memperbarui sistematika kitab yang telah ada, seperti kitab *Ihya' 'Ulumu Ad-Din* karya Imam *Al-Ghozali*.
- 6) Kitab yang berupa kutipan dari berbagai kitab lain seperti '*Ulumu Al-Quran* (buku tentang ilmu-ilmu Al-Quran) karya *Al-'Aufi*.
- 7) Kitab yang berisi kritik, seperti kitab *Mi'yarul 'Ilmi* (sebuah buku yang meluruskan kaidah-kaidah logika) karya *Al-Ghozali*.

3) Dilihat dari kadar pengajiannya

Kitab kuning dari kadar pengajiannya dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Syarah
- 2) Mukhtasar
- 3) Mutawasithoh
- 4) Dilihat dari penampilan urainnya

Kitab kuning dari penampilan urainnya memiliki lima dasar, yaitu:

- 1) Menampilkan beberapa ulasan dan argumentasi yang dianggap perlu.
- 2) Membuat ulasan tertentu ketika mengulangi uraian yang dianggap perlu, sehingga penampilan materinya tidak acak-acakan dan pola pikirnya dapat lurus.
- 3) Menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan dan kemudian menyusun kesimpulan.
- 4) Mengulas pembagian sesuatu yang umum menjadi khusus, sesuatu yang ringkas menjadi terperinci, dan seterusnya.
- 5) Memberikan batasan-batasan jelas ketika penulisnya menurunkan sebuah definisi.

Nurcholis Madjid mengemukakan dari cabang keilmuannya, kitab kuning mencakup ilmu-ilmu diantaranya kitab: fiqih, tauhid, tasawuf, dan nahwu sorof. Atau dapat juga dikatakan konstrentasi keilmuan yang berkembang di pesantren pada umumnya mencakup tidak kurang dari 12 macam disiplin keilmuan: Nahwu,

sorof, balaghoh, tauhid, fiqih, ushul fiqih, qawaid fiqhiyah, tafsir, hadis, musthalihul hadis, tasawuf, dan mantiq.²⁷

Berikut akan dijelaskan secara merinci kekayaan hazanah kitab-kitab klasik yang dipelajari di pondok pesantren yang sesuai dengan kategori keilmuan sebagai berikut:

- a) Dalam bidang tauhid: *Ummu Al-Barahin, Sanusiyah, Daqusi, Syarqawi, Kifayatu Al-Awam, Tjanu Adh-Dhurari, Aqidatu Al-Awam, Nuru Al-24 Zulam, Jawahiru Al-Kalamiyah, Husnu Al-Hamidiyah, Aqidatu Al-Islamiyah.*
- b) Dalam ilmu tasawuf: *Ta'limu Al-Muta'alim, Washaya, Akhlaqu Li Al-Banat, Akhlaqu Li Al-Banin, Irsyadu Al-'Ibad, Minhaju Al-Abidin, Al-Hikam, Risalatu Al-Mu'awanah wa Al-Mudzaharah, Bidayatu Al-Hidayah, Ihya' Ulumu Ad-Din, dan lain sebagainya.*
- c) Dalam ilmu fiqih: *Fathu Al-Mu'in, I'anatu Ath-Tholibin, Taqrib, Fathu Al-Qorib, Kifayatu Al-Akhyar, Bajuri, Minhaju Ath-Tholibin, Minhaju Ath-Thulab, Fathu Al-Wahab, Minhaju Al-Qowim, Safinah, Kasyifatu As-Saja, Sullamu Al-Munajat, 'Uqudu Al-Lujain, Sittin, Muhadzab, Bughyatu Al-Mustarsyidin, Mabadi Fiqhiyyah, dan Fiqhu Al-Wadhih.* Untuk kelengkapan ilmu fiqih biasanya juga dikenal ilmu ushul fiqih yang mempelajari kitab-kitab: *Lathaifu Al-Isyarat, Jam'u Al-Jawami', Faroidu Al-Bahiyyah, Waroqot, Al-Asybah wa Al-Nadlair, Bayan, dan Bidayatu Al-Mujtahid.*

²⁷Nurcholish Madjid, 1997, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta:Paramadina), h. 28-29.

- d) Dalam ilmu nahwu: *Al-Imriti (syarah Al-Imriti), Al-Jurumiyah (syarah Al-Jurumiyah), Mutammimah, Asymawi, Al-Fiyah Ibnu Malik, Al-Fiyah Ibnu 'Aqil, Dahlan Al-Fiyah, Qothru Al-Nada, Awamil, Qawaidu Al-I'rob, Nahwu Wadlih, dan Qawaidu Al-Lughoh.*
- e) Dalam ilmu sorof : *Kaylani (syarah Kaylani), Maqshud (syarah Maqshud), Amtsilatu Al-Tashrifiyah, dan Bina'.*
- f) Dalam ilmu tafsir: *Al-Jalalain, Tafsir Al-Munir, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Baidhawi, Jami"u Al-Bayan, Al-Maraghi, dan Tafsiru Al-Manar.*
- g) Dan kitab-kitab hadis: *Bulughu Al-Maram, Subulu As-Salam, Riyadhu As-Sholihin, Shahih Bukhari, Tajridu As-Shorih, Jawahiru Al-Bukhari, Shahih Muslim, Arba'in An-Nawawi, Majalishu As-Saniyah, Duratu AnNashihin, dan lain-lain.*
- h) Dalam ilmu balaghoh: *Jauharu Al-Maknun, 'Uqudu AlJuman, dan lain sebagainya.*

3. Pentingnya Mempelajari Kitab Kuning dan Tujuannya

Kitab kuning adalah karya ulama terdahulu yang dibukukan didalam kitab kuning sebagai khazanah keilmuan Islam sangat penting untuk dikaji dan dipelajari karena:

- a. Sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan, dan menerapkan bagian hukum positif yang masih menempatkan hukum Islam, atau madzhab fiqih tertentu sebagai sumber hukum, baik secara historis maupun secara resmi.
- b. Sebagai pengantar bagi ijthaf dan pembinaan hukum Islam kontemporer.

- c. Sebagai upaya memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal dengan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu hukum sendiri melalui studi perbandingan hukum (dirasah al-qanun al-muqaran).

Menurut Maunah tujuan dari pembelajaran kitab kuning ada tiga macam yaitu:

- a. Untuk pendalaman dan perluasan ilmu.
- b. Cakap dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, baik dalam skala lokal, nasional maupun internasional.
- c. Untuk kontekstualisasi dalam belajar di masyarakat.²⁸

Menurut M. Bahri Ghozali pembelajaran dengan menggunakan kitab kuning mempunyai tujuan dan maksud tertentu, diantaranya bertujuan agar para santri disamping untuk memahami isi kandungan dari kitab kuning tersebut juga untuk menambah pengetahuan santri dalam berbahasa Arab. Disamping itu juga, mempunyai tujuan agar terjadi adanya hubungan horizontal antara santri sampai ke penulis kitab tersebut, sehingga dalam hal keilmuandapat dipertanggung jawabkan.²⁹

4. Metode-Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Metode pembelajaran kitab kuning merupakan cara-cara yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan pembelajaran kitab kuning. Metode-metode pembelajaran diharapkan agar sesuai dengan keadaan dan kondisi suatu lembaga pendidikan, kiyai, maupun santri itu sendiri.

Berikut akan dijelaskan metode-metode pembelajaran kitab kuning yang biasa berlaku di pondok pesantren antara lain:

²⁸Binti Maunah, 2009, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras), h. 172.

²⁹Bahri Ghozali, 2003, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: C.V Prasasti), h. 24.

a. Metode bandongan (*Collective learning process*)

Menurut Zamakhsyari Dhofier, menurutnya metode bandongan merupakan metode utama dalam sistem pengajaran di pesantren. Dalam sistem ini, sekelompok murid (antara 5 sampai dengan 500 murid) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit untuk dipahami. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut halaqah yang secara bahasa diartikan lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru.³⁰

Adapun kelebihan dari metode bandongan yaitu: 1) Seorang kiai dapat menghatamkan kitabnya dengan waktu yang singkat. 2) Jumlah santri yang mengikuti pengajian tidak terbatas kira-kira 5 sampai 500 santri.³¹ Sedangkan kekurangan dari metode bandongan yaitu: 1) Guru lebih aktif dan santri lebih pasif. 2) Metode ini kurang efektif bagi murid yang pintar, karena materi sering diulang-ulang sehingga terhalang kemajuannya.

b. Metode sorogan (*Individual learning proces*)

Sorogan berasal dari kata sorog yang berarti maju atau menyodorkan, secara istilah metode ini disebut sorongan karena dalam istilah sorongan ini santri menghadap kiai atau ustadz dengan membawa kitab untuk dibaca atau dikaji bersama kiai atau ustadz tersebut.³²

³⁰Zamakhsyari Dhofier, 1994, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES), cet.9, h. 54.

³¹HM Amin, dkk, 2004, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Bandung: IRD PREES), h. 41.

³²Imam Banawi, 1993, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya : Al Ikhlas), h. 97.

Metode sorongan adalah metode yang sntinya membaca dan memakai kitab kuning untuk didengarkan oleh kiai atau guru, sekaligus menilai lebih jauh kemampuan santri dalam memahami kitab kuning. Sistem sorogan ini sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid atau santri yang bercita-cita menjadi alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampua seorang santri dalam menguasai materi pembelajaran.³³

c. Metode gramatika tarjamah

Metode gramatika tarjamah merupakan kombinasi antara metode gramatika dan metode terjemah yaitu metode yang terfokus pada pengkajian kaidah tata bahasa dan penerapannya dalam penerjamaah suatu paragraf bacaan dari satu bahasa kedalam bahasa yang lain. Sistem pengajaran model ini seorang santri harus benar-benar menguasai ilmu yang dipelajarinya, karena sistem pengajaran ini dipantau langsung oleh kiai.

Kelebihan dari metode gramatika tarjamah diantaranya adalah : 1) seorang kiai dapat langsung mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal seorang murid dalam pembelajaran bahasa Arab dan materi kitab kuning. 2) ada interaksi individual antara kiai dan santri. 3) ada komunikasi efektif antara santri dan pengajarnya.

d. Metode majlis *ta'lim*

Metode majlis *ta'lim* adalah metode menyampaikan ajaran islam yang bersifat umum dan terbuka, yang dihadiri jama'ah yang memiliki berbagai latar belakang pengetahuan, tingkat usia, dan jenis kelamin. Metode ini bukan saja

³³Marwan Saridjo, 1989, *Sejarah Pondok Pesantren*, (Yogyakarta), h. 33.

melibatkan santri mukim tetapi juga masyarakat sekitar pesantren yang tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti pengajian setiap hari. Pengajian melalui majlis *ta'lim* ini bersifat bebas dan dapat menjalin hubungan yang akrab antara pesantren dan masyarakat sekitar.³⁴

e. Metode hafalan

Metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan seorang ustadz atau kiai.³⁵

Metode hafalan ialah "kegiatan belajar siswa dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan seorang guru. Para siswa diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki siswa ini kemudian didemonstrasikan di hadapan sang guru, baik secara periodik atau insidental, tergantung kepada keinginan sang guru".³⁶

Adapun kelebihan metode hafalan yaitu: 1) Siswa dapat mengingat pelajaran yang telah dihafalnya. 2) Siswa dapat melatih ingatan sehingga menjadi kuat. 3) Lebih kuat secara emosional antara siswa dan guru. 4) Siswa tidak perlu repot membawa teks jika ingin menyampaikan materi

Sedangkan kelemahan metode hafalan teknik mengajar melalui metode hafalan dari dahulu sampai sekarang masih berjalan dan paling banyak dilakukan, namun usaha-usaha peningkatan teknik mengajar tersebut tetap berjalan terus dan para ahli menemukan beberapa kelemahannya diantaranya yaitu: 1) Jika si anak memiliki daya ingat yang lemah maka metode tersebut sulit diterapkan. 2)

³⁴Mujamil Qomar, 2005, *Op.cit*, h. 144-147.

³⁵M. Ja'far Shodiq, 2007, *Peranan Pembelajaran Kitab Kuning*, (Malang: Misykat), h. 14.

³⁶Drs. H. Mahmud, MM., 2006, *Model-Model Pembelajaran di Pesantren*, (Ciputat: Media Nusantara), h. 72.

Kurangnya interaktif antara siswa dengan guru 3)Sulit diterapkan pada materi yang bersifat problem solving.

Metode menghafal bisa bersifat pasif jika murid hanya sekedar menghafal tanpa diikuti pemahaman, kemampuan mengabstraksi, atau mengkontekstualisasi, sehingga ilmunya tidak berkembang.³⁷

f. Metode diskusi (*syawir*)

Diskusi ialah percakapan ilmiah yang responsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematis pemunculan ide-ide dan pengujian ide-ide ataupun pendapat dilakukan oleh beberapa orang yang tegabung dalam kelompok itu yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalahnya dan untuk memperoleh kebenaran.³⁸

Kelebihan metode diskusi di antaranya: 1) Suasana kelas lebih hidup, sebab siswa mengarahkan perhatian atau pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan. 2) Dapat menaikkan prestasi kepribadian individu, seperti sikap toleransi, demokrasi, berfikir kreatif, sistematis, sabar dan sebagainya.

Sedangkan kekurangan metode diskusi adalah: 1) Kemungkinan ada siswa yang tidak ikut aktif, sehingga diskusi baginya hanyalah merupakan kesempatan untuk melepaskan tanggungjawab. 2) Sulit menduga hasil yang dicapai, karena waktu yang dipergunakan untuk diskusi cukup panjang.³⁹

C. Penelitian Terdahulu

³⁷Hanun Asrohah, 2001, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu), cet. II, h. 78.

³⁸Syaiful Sagala, 2010, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta), h. 201-219.

³⁹Armai Arief, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Perss), h. 148-149.

Untuk mengetahui sisi mana dari penelitian yang diungkapkan dan sisi lain yang belum terungkap diperlukan suatu kajian terdahulu. Dengan begitu akan mudah untuk menentukan fokus yang akan dikaji yang belum disentuh oleh peneliti-peneliti terdahulu. Ada judul studi penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, yaitu:

1. Muhammad Fahaddudin: Menulis skripsi berjudul “Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Metode Tarjamah di Pondok Pesantren Al-Munawir Yogyakarta” tahun 2014. Pada skripsi ini mendiskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang penerapan metode tarjamah di pondok pesantren Al-Munawir Yogyakarta.
2. Marlina Dwi Astuti: Menulis skripsi berjudul “Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Wonokromo Bantul” tahun 2015. Pada skripsi ini mendiskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang penerapan metode sorogan di pondok pesantren Fadlun Minalloh Wonokromo Bantul.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode merupakan suatu teknis atau cara yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian adalah semua kegiatan pencarian penyelidikan dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu untuk mendapatkan pengertian baru tingkat ilmu serta teknologi.⁴⁰ Metode penelitian adalah alat, instrument, proses atau cara dengan cara bagaimana peneliti memperoleh data.⁴¹

Metodologi penelitian adalah suatu sistem atau sebuah cara yang diperoleh untuk memperoleh suatu informasi atau bahan materi suatu pengetahuan ilmiah dengan tujuan untuk menemukan hal-hal atau prinsip-prinsip yang bisa dikatakan baru.⁴²

Adapun yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut Nana Syaodih penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang di tujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁴³

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi berusaha memahami arti

⁴⁰Margono, 2004, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta:PT. RinekaCipta), h. 1.

⁴¹Morissan, 2017, *Riset Kualitatif*, (Jakarta: Kencana), h. 47.

⁴²Kountur, Rony, 2007, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PPM), h. 105.

⁴³Nana Syaodih Sukamdinata, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan (Penelitian Memberikan Deskripsi, Eksplorsi, Prediksi, Inovasi, dan Juga Dasar-Dasar Bagi Pengembangan Pendidikan)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya), h. 60.

dari berbagai peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Tujuan dari pendekatan ini adalah mendeskripsikan sesuatu yang dialami atau sebagaimana itu dialami.

B. Latar Penelitian

Latar peneliti dalam penelitian adalah informan (orang dalam) yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi serta situasi dan kondisi latar penelitian, ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian.⁴⁴ Informan adalah orang yang mengetahui permasalahan yang akan diteliti dan bersedia memberikan informasi kepada peneliti. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah pengasuh, pengurus pondok pesantren, kordinator, ustadz, ustazah, para santri.

Lokasi penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Babul Hasanah Desa manggis, Kecamatan Batang Lubu Sutam, Kabupaten Padang Lawas. Alasan memilih lokasi sangat strategis, karena lokasit tersebut tidak terlalu jauh dari tempat tinggal peneliti. Dengan demikian peneliti akan lebih mudah dalam hal pengenalan objek penelitian. Faktor biaya juga akan menjadi pertimbangan, dengan meneliti di daerah dekat tempat tinggal diharapkan akan lebih terjangkau sehingga kan mempermudah dan memperlancar untuk melakukan penelitian.

Sedangkan waktu untuk melakukan penelitian dimulai dari tanggal 10 Mei 2019. Dan peristiwa yang diteliti adalah cara dan metode pembelajaran kitab kuning yang dilakukan ustadz dan ustazah kepada santri di Pondok Pesantren Babul Hasanah.

⁴⁴Lexy J. Moleong,2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Roesdakarya), h. 132.

C. Subjek Penelitian

Subjek adalah narasumber atau sumber utama yang bisa memberikan informasi-informasi utama atau data yang dibutuhkan dalam penelitian. Sumber data yang digunakan sebagai sumber-sumber informasi penelitian ini antara lain:⁴⁵

1. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya untuk diamati dan dicatat dalam bentuk pertama kalinya dan merupakan bahan utama peneliti. Adapun sumber data primer yang digunakan oleh peneliti adalah ustazd, ustazah dan para santri di pondok pesantren Babul Hasanah untuk memperoleh kegiatan belajar mengajaryaserta data-data yang lainnya.
2. Sumber data sekunder, yaitu data yang tidak diusahakan peneliti, data sekunder ini bersifat penunjang melengkapi terhadap data primer, atau buku-buku lain sebagai penunjang seperti dokumen atau arsip-arsip yang berisi tentang segala hal yang berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Dari data sekunder peneliti memperoleh data dari literatur-literatur lainnya yangberhubungan dengan topik penelitian bertujuan untuk memperkuat pembahasan dalam penelitian.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan inti dari kegiatan penelitian dalam rangka untuk memperoleh data yang dibutuhkan oleh peneliti. Peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan tanpa mengetahui teknik pengumpulan data. Observasi, wawancara, kuesioner, tes dan dokumentasi

⁴⁵Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani,2009, *MetodologiPenelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustakasetia), h. 96.

adalah metode pengumpulan data yang sangat penting.⁴⁶ Teknik tersebut dipergunakan untuk memperoleh data dan informasi yang saling melengkapi tentang metode pembelajaran kitab kuning di pesantren Babul Hasanah.

1. Observasi (pengamatan)

Observasi sebagai alat pengumpul data adalah suatu kegiatan mengadakan pengamatan secara teliti dan seksama serta mencatat penomena-penomena (gejala-gejala) yang dilihat dalam hubungan sebab akibat.⁴⁷ Metode observasi dapat digunakan sebagai pengamatan dan pencatat dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki baik lingkungan, fisiknya, dan pengamatan lapangan suatu kegiatan yang berjalan.

Adapun jenis-jenis observasi berdasarkan pelaksanaannya terbagi kedalam dua jenis yakni:

- 1) Observasi participasi merupakan observasi dimana peneliti atau observer ikut terlibat langsung dalam kegiatan pengamatan dilapangan. Peneliti bertindak menjadi observer dan menjadi bagian dari kelompok yang ditelitinya.
- 2) Observasi non participasi merupakan observasi yang ketika pelaksanaannya tidak melibatkan peneliti sebagai observer atau kelompok yang diteliti.

Peneliti melakukan observasi melalui observasi partisipasi, metode observasi ini digunakan oleh peneliti untuk mengamati secara langsung tentang pesantren Babul Hasanah. Adapun sekolah yang di observasi yaitu sekolah formal.

⁴⁶Effi Aswita Lubis, 2012, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Medan: Perdana Mulya Sarana), h. 42.

⁴⁷Syahrum dkk, 2005, *Metode Penelitian*, (Medan: Perdana Mulya Sarana), h. 82.

2. Interview (wawancara)

Interview (wawancara) yaitu alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.⁴⁸ Dalam wawancara peneliti secara langsung berkomunikasi dengan subyek atau informen.

Dalam penelitian ini yang menjadi narasumber wawancara adalah kiai, ustadz dan para santri pondok pesantren Babul Hasanah, dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan metode pembelajaran kitab kuning yang telah diterapkan di pesantren. Metode pengumpulan data interview ini merupakan pendukung dari metode pengamatan, jadi sekali terjun ke lapangan peneliti juga mewawancarai narasumber yang terkait.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dokumentasi memberikan informasi yang lebih konkrit mengenai sejarah, letak geografisnya, visi-misi, stuktur organisasi dan lain sebagainya. Metode ini di perlukan karena dokumen merupakan sumber data yang stabil, tidak berubah-ubah sebagai suatu pengujian dan tidak sukar diperoleh.⁴⁹

E. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah analisis data non statistik yang tidak berupa angka tetapi untuk menganalisis data secara metode deskriptif.⁵⁰ Metode deskriptif adalah metode yang tidak menguji hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa,

⁴⁸Margono, 2004, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta:PT. RinekaCipta), h. 181.

⁴⁹Syamsudin AR, Damanianti Vismaia S, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosda Karya), h. 11.

⁵⁰Moh. Natsir, 1985, *Metode Penelitian*, (Galia Indonesia), h. 63.

melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti. Dalam menganalisis data-data berupa pengamatan, wawancara, observasi, peneliti menggunakan analisis data kualitatif, karena data kualitatif merupakan keterangan, fakta yang tidak dapat diukur dan dihitung secara matematis karena lebih berupa kalimat dan kata-kata.

Adapun langkah-langkah analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses menganalisis untuk memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan dan menransformasikan data mentah yang didapat dari catatan-catatan yang muncul di lapangan.⁵¹ Adapun reduksi data di dalam penelitian ini adalah catatan tertulis di lapangan yang diperoleh peneliti dari hasil observasi dan wawancara mendalam kepada para informan.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan yang sudah direduksi berdasarkan kelompok yang sudah diteliti.

3. Verifikasi

Verifikasi adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data dan perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan

⁵¹Trianto, 2010, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana Media), h. 289.

dengan kalimat yang singkat padat dan mudah dipahami. Kesimpulan merupakan pemaknaan terhadap data yang telah di kumpulkan.⁵²

4. Penarikan kesimpulan

Setelah memenuhi berbagai hal dalam melakukan pencatatan peralatan-peralatan, pertanyaan-pertanyaan alur sebab akibat akhirnya penulis menarik kesimpulan.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data sangat penting dalam penelitian kualitatif bahkan menjadi salah satu faktor yang harus diperhatikan. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Adapun untuk menguji data tersebut, maka dibutuhkan pemeriksaan dan uji keabsahan data dalam penelitian yang meliputi *uji credibility, transferability, dependability, dan confirmability*.

1. Uji kredibilitas (kepercayaan)

Uji kredibilitas data terhadap hasil data penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, analisis kasus negatif dan triangulasi.

2. Uji transferability (keteralihan)

Konsep ini merupakan pengganti dari validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal diperlukan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh generalisasi.⁵³

⁵²Zainal Arifin, 2012, *Model Penelitian Kualitatif Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet ke 2), h.173.

⁵³Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R D*, (Bandung: Alfabeta), h. 376.

3. Uji dependability (kebergantungan)

Konsep ini merupakan penggantian konsep reability dalam penelitian kualitatif. Reability tercapai apabila alat-alat ukur digunakan secara berulang-ulang dan hasilnya serupa. Dalam penelitian kualitatif, alat ukur benda, melainkan manusia atau peneliti sendiri.

4. Uji confirmability (kepastian)

Konsep ini merupakan penggantian konsep objektivitas dalam penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif, objektivitas diukur melalui orangnya atau peneliti sendiri. Metode penelitian kualitatif paling sering digunakan sebagaimana dijelaskan di atas.

Mengenai teknik keabsahan data dalam hal ini peneliti menggunakan teknik kriteria triangulasi. adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Ada dua macam triangulasi yang digunakan antara lain:

a. Triangulasi sumber data

Triangulasi sumber data berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

b. Triangulasi metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara mengecek derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

Pada temuan umum ini, penulis akan memberikan gambaran umum tentang metode pembelajaran kitab kuning di pesantren Babul Hasanah desa Manggis kecamatan Batang Lubu Sutam kabupaten Padang lawas sebagai berikut:

1. Sejarah Berdiri Pondok Pesantren Babul Hasanah

Pondok pesantren Babul Hasanah di dirikan oleh H. Patuan Sakti Mulia Tandang Hasibuan pada tahun 1997, mulai saat itu juga diberikan amanah dan kepercayaan kepada buya KH. Mardin Hasibuan Asshiddiqi, M.MPd untuk mengelola pondok pesantren hingga sampai saat ini masih konsisten dalam menjalankan amanah tersebut, pesantren Babul Hasanah adalah tempat pendidikan tradisional yang jumlah santrinya sekitar 1.200 kurang lebih, santri Babul Hasanah belajar dibawah bimbingan guru yang dikenal dengan sebutan kiai, buya, ummi, ustadz. Dipesantren didirikan pondok-pondok kecil ukuran 4x3 untuk tempat menginap santri dan didirikan asrama untuk tempat menginap santriyah. Dan di kompleks santri disediakan masjid untuk tempat beribadah, ruangan kelas untuk belajar, dan sarana prasarana lainnya. Sedangkan di kompleks santriyah disediakan mushallah untuk tempat beribadah, ruangan kelas, dan perasarana lainnya. Dan di kompleks santri dan santriyah masing-masing didampingi ustadz yang bertempat tinggal di kompleks santri dan santriyah.

Adapun tujuan utama pesantren adalah mendidik calon ulama yang setia terhadap paham islam tradisional. Karena itu kitab klasik bagian yang tidak dapat

dipisahkan dari pesantren.⁵⁴ Kitab klasik di dunia pesantren lebih populer dengan sebutan kitab kuning (kitab gundul), disebut kitab kuning dan kitab gudul karena kitab tersebut berwarna kertas yang kuning dan tidak berharakat.

Adapun identitas lengkap dari lembaga pendidikan pondok pesantren Babul Hasanah antara lain :

- a. Nama Pesantren : Babul Hasanah
- b. Status : Yayasan
- c. Alamat : Jl. Lintas Pinarik-Papaso Km.14
 - 1) Kelurahan : Manggis
 - 2) Kecamatan : Batang Lubu Sutam
 - 3) Kota : Padang Lawas
- d. Tahun Berdiri : 1997
- e. Nama Pengasuh : KH. Mardin Hasibuan Asshiddiqy, M.MPd
- f. Nama Yayasan : Pondok Pesantren Babul Hasanah
- g. Status Yayasan : Milik Sendiri
- h. Waktu Belajar : Pagi – Siang - Malam
- i. Tempat Belajar : Lokal / Kelas
- j. Status Tempat Belajar : Milik Yayasan /Semi Permanent dan Beton
- k. Status Tanah Rencana G : Milik Sendiri
- l. Alas hak : Milik yayasan sendiri
- m. Luas Tanah : 30.000 m²
- n. No. Sertifikat Tanah : Ada di pegang pemilik yayasan pesantren sendiri.

⁵⁴Wawancara kepada Pemimpin Pesantren Babul Hasanah KH. Mardin Hasibuan Asshiddiqi, M.MPd, di Ruang Ustaz pada Tanggal 12 Mei 2019 Jam 10.30 Wib

- o. Luas Bangunan : 25.000 m²
- p. Rombongan Belajar : 41 Kelas
- q. Keadaan siswa : Mukim dan Non Mukim
 - 1) Laki – laki : 806
 - 2) Perempuan : 571
- r. Sumber dana : Kebun Pesantren Dan BOS

Berdasarkan atas hak tanah pesantren Babul Hasanah milik yayasan sendiri. Tanah tersebut adalah tanah yang di belik pemilik yayasan di desa manggis tersebut dan di wakafkan ke pesantren. Sertifikat tanah tersebut lengkap dikeluarkan surat dari camat Batang Lubu Sutam. Setelah peneliti berusaha memintak bukti dokumen-dokumen atas kepemilikan tanah, peneliti tidak mendapati dokumen dikarenakan semua dokumen di tangan pemilik yayasan sendiri. Keterangan dari pemimpin pesantren tanah memang hak milik yayasan sendiri, karna tanah tersebut adalah lahan perkebunan yayasan, begitu juga pengakuan santri dan masyarakat sekitar.

Kemudian berikut ini adalah data Pengurus Pondok Pesantren Babul Hasanah.⁵⁵

- a. Pengasuh : Kh. Mardin Hasibuan Asshiddiqy, M.MPd
- b. Ketua Umum : Hj. Erawati Harahap
- c. Sekretaris : Siti Sariah Hasibuan
- d. Bendahara : Ongku Mardiah Hasibuan
- e. Kepala Bagian
 - 1) Pendidikan : H. Basaruddin Hab, S.Pd.I

⁵⁵Data Dokumen dari Tata Usaha Ustadz Sahrial pada Tanggal 12 Mei 2019 di Ruang TU Jam 09.30 Wib

- 2) Keamanan : Ali Asrun Siregar
- 3) Humas : Abdullah Lubis, S.Pd
- 4) Perlengkapan : Solahuddin Hsb, S.Pd.I
- 5) Kebersihan : Salman Siregar, S.Sy

2. Visi Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Babul Hasanah

Adapun visi misi dan tujuan pondok pesantren Babul Hasanah ini dibuat pada tahun 2000. Dan terhitung masih tetap digunakan sampai sekarang, dengan deskripsi sebagai berikut:⁵⁶

a. Visi

Adapun visi pondok pesantren Babul hasanah yaitu “teladan dalam iman dan taqwa, unggul dalam prestasi terdepan dalam penguasaan kitab kuning (hukum-hukum agama)”.

b. Misi

Adapun misi pondok pesantren Babul Hasanah antara lain:

- 1) Unggul dalam memahami kitab kuning
- 2) menyiapkan anak didik yang berkompetensi, berani dalam segala hal yang positif, sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan, melalui tenaga pendidik yang profesional dalam bidangnya.
- 3) Menghasilkan lulusan yang berprestasi

⁵⁶Profil Pondok Pesantren Babul Hasanah pada Tahun 2000

c. Tujuan

1) Tujuan umum

Adapun tujuan umum pondok pesantren adalah membekali warga belajar dengan pengetahuan, kemampuan, keterampilan yang berguna bagi agama nusa dan bangsa.

2) Tujuan khusus

Adapun tujuan umum pondok pesantren Babul Hasanah antara lain:

- 1) Berakhlak mulia
- 2) Pengetahuan dengan merujuk pada penguasaan kompetensi kurikulum yang berlaku
- 3) Bersikap kompetitif
- 4) Keterampilan fungsional praktis dan teknis yang dapat dijadikan sebagai dasar bagi pengembangan bermartapencapaian

3) Kurikulum Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Babul Hasanah

Pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Babul Hasanah tentunya memiliki kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan santri dan masyarakat. Adapun pembelajaran di Madrasah waktu pembelajaran kitab kuningnya diselang selingi dengan pembelajaran umum. Seumpama jam pertama buku pelajaran umum mata pelajaran matematika dan jam kedua kitab mata pelajaran fikih. Waktu masuk madrasah dibagi menjadi dua: Madrasah pagi masuk pukul 07:15-01:00 WIB untuk jenjang Tsanawiyah, dan jenjang Aliyah untuk kelas 3-7 dan waktu sore masuk jam 14.00-17.30 untuk kelas 1 dan 2.

Berikut ini merupakan pelajaran kitab kuning yang dikaji berdasarkan formaldan non formal (tambahan) dari data yang diperoleh peneliti:⁵⁷

a. Mata Pelajaran Formal

- 1) Dalam bidang Tafsir kitab yang dipelajari :*Al-Jalalain , Showi.*
- 2) Dalam bidang Ilmu tafsir kitab yang dipelajari :*Ilmu Tafsir.*
- 3) Dalam bidang Fikih kitab yang dipelajari :*Bajuri jilid (1,2), Asy-Syarqawi jilid (1,2), dan Al-Mahalli.*
- 4) Dalam bidang Usul fikih kitab yang dipelajari :*Waroqod, Lathaifu Al-Isyarat, luma'.*
- 5) Dalam bidang Qowaid kitab yang dipelajari :*Al-Asybah wa Al-Nadlair.*
- 6) Dalam bidang Hadis kitab yang dipelajari :*Matan Arba'in, Usfuriyah, Bulughu Al- maram, Abi Jamrah dan Subulu As-Salam.*
- 7) Dalam bidang Mushtholah al-hadist kitab yang dipelajari :*Minhatul Mughist, Thola'ah Al-Anwar.*
- 8) Dalam bidang Tauhid kitab yang dipelajari :*Fathul Majid, Kifayatu Al-Awam, Husnu Al-Hamidiyah.*
- 9) Dalam bidang Tarheh kitab yang dipelajari :*Nurul Yakin.*
- 10) Dalam bidang Akhlak kitab yang dipelajari: *Ta'limul muta'alim, Riyadhu As-Sholihin.*
- 11) Dalam bidang Tasauf kitab yang dipelajari :*MaraqilAl- 'budiyyah, Minhaju Al-Abidin.*

⁵⁷Data Dokumen dari Pemimpin Pesantren Babul Hasanah KH. Mardin Hasibuan Asshiddiqi, M.MPd, di pada Tanggal 13 2019 jam 10.30 Wib.

12) Dalam bidang Nahu kitab yang dipelajari: *Matan Al-Ajurumiyah, Mukhtasar Jiddan, Kawakib Ad-Durriyah, Khuduri.*

13) Dalam bidang Shorof kitab yang dipelajari: *Al-Kaylani, Majmu' Shorof.*

14) Dalam bidang Farhoid kitab yang dipelajari: *Syarah Matan Rohbiyah.*

15) Dalam bidang Mantik kitab yang dipelajari: *Showi Bayan, Idhohul Mubham.*

16) Dalam bidang 'arud kitab yang dipelajari: *Mukhtashar Syafi.*

b. Mata Pelajaran Non Formal (Tambahan)

1) Kitab yang dipelajari *Durratun Nashihin*

2) Kitab yang dipelajari *I'anatut Thalibin*

c. Pengajian Kitab Kuning Diluar Jam Belajar (Ekstrakurikuler)

Pembelajaran kitab kuning non formal hanya agenda harian dan mingguan. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, berikut adalah agenda pengajian kitab kuning diluar jam pelajaran yang ada di pondok pesantren Babul Hasanah antara lain:

Tabel 1

AGENDA HARIAN PEMBELAJARAN KITAB KUNING DILUAR JAM BELAJAR

No	Waktu	Jenis Kegiatan	Kelas	Pembimbing
1	08-10	les umum	1,2 tsanawiyah	ust tengku hasbi
2	senin 14-00	les kitab qifayatul akhyar	5, 6, dan 7 aliyah	ust mufid
3	kamis	les kitab kailani	3,4	ust hasmar

	14.00		tsanawiyah	
4	kamis 14.30	les kitab ianahtuttholibin jilid 1	6,7 aliyah	ust mufid
5	sabtu 14.30	les kitab ianahtuttholibin jilid 3	6,7 aliyah	ust qolba
6	setiap malam	kitab sharop	1,2	ummi masroito

Tabel 2
AGENDA MINGGUAN PEMBELAJARAN KITAB KUNINGDILUAR
JAM BELAJAR

No	Waktu	Jenis Kegiatan	Kelas	Pembimbing
1	malam rabu	yasinan	santri Babul hasanah	kelas 7
2	malam kamis	Tabliq	santri Babul hasanah	kelas 7
3	malam jumat	kegiatan ekskul 1.khot 2. tahfiz 3. qori' 4. barjanji	santri Babul hasanah, sesuai bidang yang dipilih.	ummi asrama
4	jumat pagi	gotong royong	santri Babul hasanah	ummi asrama
5	malam sabtu	mujakarah	santri Babul hasanah	ummi asrama

4) Sumber Daya Manusia Pondok Pesantren Babul Hasanah

a. Pendidik

Pendidik adalah seseorang yang memberikan bimbingan dan arahan kepada santri dan santriyah. Adapun jumlah pengajar di pondok pesantren Babul Hasanah sebanyak 63 pendidik yang terdiri dari 40 laki-laki dan 23 perempuan

yang bertugas sebagai pemimpin yayasan pesantren, humas, wali kelas, guru mata pelajaran serta ummi asrama.

Pengajar di pondok pesantren Babul Hasanah banyak yang telah memiliki pengalaman mengajar di sekolah tersebut lebih dari empat tahun, sehingga dengan pengalaman tersebut tentunya para pengajar memiliki kualitas mengajar yang bagus.

Adapun deskripsi dari para pengajar pondok pesantren Babul Hasanah antara lain:

Tabel 3

TENAGA PENDIDIK DI PONDOK PESANTREN BABUL HASANAH

Jenjang Pendidikan			Jenis Kelamin		Sertifikasi	Masa Tugas	
MA	S1	S2	Lk	Pr		Lebih dari 5 tahun	Kurang dari 5 tahun
26	36	1	40	23	4	16	47

Sumber Data: Tata Usaha Pondok Pesantren Babul Hasanah⁵⁸

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, berikut adalah data guru pendidik kitab kuning di pondok pesantren Babul Hasanah :

Table 4

DATA PENDIDIK KITAB KUNING PONDOK PESANTREN BABUL HASANAH

No	Pengajar	No	Pengajar
1	Kh.MardinHsbAsshiddiq, M.Mpd	23	Ras Mm Bahdin Harahap, S.Sos.I

⁵⁸Data dari Tata Usaha Ustadz Sahrial pada Tanggal 14 Mei 2019 di Ruang TU Jam 14.30 Wib.

2	Siti Aisyah Al-Zahro Nst,S.Pd.I	24	Mhd Ikhsan Qolba Siregar, S.Ud
3	H. Basaruddin Hsb, S.Pd.I	25	Asridah Nasution
4	Awaluddin Lubis, S.Pd	26	Masroito Rambe
5	Salman Siregar, S. Pd	27	Titi Durriah Siregar
6	Abdullah Lubis, S.Pd	28	Miskah Lubis
7	Siti Hasmah Nst, S.Pd.I	29	Sahrul Nasution
8	Ali Asrun Siregar	30	Mujib
9	Muhammad Sriyono Mufid	31	Suryadi Harahap
10	Sarmadan Hasibuan, S.Pd	32	Fahri Nasution
11	Timasih Lubis, S.Pd.I	33	Ariazhari Pasaribu
12	Yaktina Hasibuan, S.Pd.I	34	Khoirul Anam
13	Hasmar Siregar, S.Hi, S.Pd.I	35	Nur Ainun Lubis
14	H. BahrumHasibuan, S.Pd	36	Khorunnisa
15	Ahmad Subuhan Lubis	37	Sobariah
16	H.Solahuddin Hasibuan, S.Pd.I	38	Mhd Yamin Hasibuan, S.Sy
17	Adam Lubis, S.Pd.I	39	Mur Anisah Hasibuan
18	Rahma Julida Nst, S.Pd.	40	Wildan Ansori Harahap
19	Adgussaudi Lubis	41	Dardah
21	H. Pada Mulia ,S.Pd.I	42	Ginda Hasibuan
21	H. Yasser Arafat Hasibuan	43	Bahrum Firdaus Hasibuan
22	Sahridan Siregar		

Sumber Data: Tata Usaha Pondok Pesantren Babul Hasanah

b. Santri

Santri merupakan peserta didik yang harus di kembang tumbuhkan melalui bimbingan dan arahan dari seorang guru atau pendidik. Adapun Jumlah santri di pondok pesantren Babul Hasanah adalah berjumlah kurang lebih 1. 377 santri dan santriyah pada tahun ajaran 2018/2019 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 5
DAFTAR JUMLAH SANTRI PONDOK PESANTREN BABUL HASANAH

Kelas	2018/2019			
	L	P	Jml	Jml Kls
I	135	124	259	7
II	116	94	210	6
III	110	82	192	5
IV	97	79	176	5
V	82	70	152	5
VI	72	61	133	4
VII	59	51	110	4
Jml	706	571	1232	36

Sumber Data: Tata Usaha Pondok Pesantren Babul Hasanah

5) Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Babul Hasanah

Sarana dan prasarana adalah hal yang sangat diperlukan sebagai penunjang tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu proses pembelajaran. Semakin lengkap sarana prasarana di pesantren Babul Hasanah, maka akan semakin lancar pula dalam mencapai tujuan pendidikan.

Table 6
SARANA DAN PRASARANA PONDOK PESANTREN BABUL
HASANAH⁵⁹

No	Nama	Keterangan
1	Rumah pengasuh satri	2 rumah
2	Rumah pengasuh santriyah	3 rumah
3	Masjid santri	1 buah
4	Mushallah santriyah	1 buah
5	Kantor guru	1 buah
6	Pondok putra	bangunan sendiri
7	Asrama putrid	2 lantai 13 kamar
8	Gedung sekolah	MDTA, MTs dan MA
9	Gedung sekolah	41 lokal
10	Gedung aula/balai pertemuan	1 buah
11	Koperasi	1 buah
12	Ruangan komputer	1 buah
13	Leb bahasa	1 buah
14	Dapur santri	4 buah
15	Ruangan tamu putrid	1 buah
16	Ruangan piket putra	1 buah
17	Gedung kesehatan	1 Buah

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Kitab Kuning yang di Pelajari di Pesantren Babul Hasanah Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas

Adapun jenis kitab yang dipelajari di pondok pesantren Babul Hasanah Manggis berdasarkan data dokumen pondok pesantren Babul Hasanah bahwa jenis kitab yang di pelajari pondok pesantren Babul Hasanah desa

⁵⁹Hasil Observasi pada Tanggal 14 Mei 2019 Jam 14.00 Wib.

Manggiskecamatan Batang Lubu Sutam kabupaten Padang Lawas sesuai dengan kurikulum pondok pesantren sendiri antara lain:⁶⁰

1) **Mata Pelajaran Formal**

- a) Dalam bidang Tafsir kitab yang dipelajari : *Al-Jalalain , Showi*
- b) Dalam bidang Ilmu tafsir kitab yang dipelajari : *Ilmu Tafsir.*
- c) Dalam bidang Fikih kitab yang dipelajari : *Bajuri jilid (1,2), Asy-Syarqawi jilid (1,2), dan Al-Mahalli.*
- d) Dalam bidang Usul fikih kitab yang dipelajari : *Waroqod, Lathaiifu Al-Isyarat, luma'.*
- e) Dalam bidang Qowaid kitab yang dipelajari : *Al-Asybah wa Al-Nadlair.*
- f) Dalam bidang Hadis kitab yang dipelajari : *Matan Arba'in, Usfuriyah, Bulughu Al- maram, Abi Jamrah dan Subulu As-Salam.*
- g) Dalam bidang Mushtholah al-hadist kitab yang dipelajari : *Minhatul Mughist, Thola'ah Al-Anwar.*
- h) Dalam bidang Tauhid kitab yang dipelajari : *Fathul Majid, Kifayatu Al-Awam, Husnu Al-Hamidiyah.*
- i) Dalam bidang Tarheh kitab yang dipelajari : *Nurul Yakin.*
- j) Dalam bidang Akhlak kitab yang dipelajari: *Ta'limul muta'alim, Riyadhu As-Sholihin.*
- k) Dalam bidang Tasauf kitab yang dipelajari : *MaraqilAl-'budiyyah, Minhaju Al-Abidin.*

⁶⁰Data Dokumen dari Pemimpin Pesantren Babul Hasanah KH. Mardin Hasibuan Asshiddiqi, M.MPd, pada Tanggal 13 Mei 2019 Jam 10.30 Wib

- l) Dalam bidang Nahu kitab yang dipelajari :*Matan Al-Ajurumiyah, Mukhtasar Jiddan, Kawakib Ad-Durriyah, Khuduri.*
 - m) Dalam bidang Shorof kitab yang dipelajari : *Al-Kaylani, Majmu' Shorof.*
 - n) Dalam bidang Farhoid kitab yang dipelajari :*Syarah Matan Rohbiyah.*
 - o) Dalam bidang Mantik kitab yang dipelajari :*Showi Bayan, Idhohul Mubham.*
 - p) Dalam bidang 'arud kitab yang dipelajari : *Mukhtashar Syafi*
- 2) **Mata Pelajaran Non Formal (Tambahan)**
- a) Kitab yang dipelajari *Durratun Nashihin*
 - b) Kitab yang dipelajari *I' anatut Thalibin*

Dari penjelasan data diatas mengenai nama-nama kitab kuning yang dipelajarai di pondok pesantren Babul Hasanah dapat di diperkuat dengan hasil dokumentasi dilampirkan.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Mardin Hasibuan selaku pengajar sekaligus pemimpin di pondok Babul Hasanah beliau menjelaskan bahwa:

“Jenis kitab yang dikaji di pesantren ini bayak kitab, jenis kitabnya sesuai dengan kitab kurikulum pondok pesantren Babul Hasanah sendiri dan kitab yang paling unggul di pelajari kitab fikih syafi'iyah (salah satu majhab yang empat), kitab tauhid (asy 'ariyah, maturidiyah) dan kitab tasawuf (al gozaly dan junaed albagdady).”⁶¹

Hasil wawancara di atas dengan ustadz Mardin Hasibuan dapat dipahami bahwa jenis kitab yang dipelajari di pondok pesantren Babul Hasanah desa Manggis kecamatan Batang Lubu Sutam kabupaten Padang Lawas menggunakan

⁶¹Wawancara dengan Ustadz Mardin Hasibuan pada Tanggal 15 Mei 2019 di Ruang Tamu Ustadz Jam 09.30 WIB

kitab pelajaran sesuai dengan kurikulum pondok pesantren Babul Hasanah sendiridan kitab yang dipelajari secara unggul antara lain:

a. Kitab Fikih

Kitab fikih yang dikaji di pondok pesantren Babul Hasanah yaitu kitab *fikih syafi'iyah* yaitu salah satu majhab yang empat. Adapun kitab yang peneliti bahas Salah satunya dari kitab *fikih syafi'iyah* tersebut adalah kitab *Hasyiyah Al-Bajuri* jilid satu. Kitab tersebut dikarang oleh Ibrahim Al- Bajuri dan nama singkatannya bisa disebut Al-Bajuri. Sedangkan nama lengkap pengarang kitab *Hasyiyah Al-Bajuri* adalah Burhanuddin Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Ahmad Al-Bajuri Al-Manufi Al-Mishri. Jumlah halaman kitabnya sebanyak 392 halaman, harga kitab Rp 65.000, dan kitab tersebut sudah disediakan oleh pemimpin pesantren Babul Hasanah di pesantren.

Dalam kitab ini dibahas banyak permasalahan tentang fikih, mulai dari masalah ibadah, mu'amalah, munakahah, jinayah dan lain sebagainya. Kitab *Hasyiyah Al-Bajuri* di masyarakat sangat populer karena bahasa kitabnya enak dan mudah dicerna. Adapun keistimewaan kitab *Hasyiyah Al-Bajuri* yaitu menjelaskan semua istilah dalam berbagai bidang ilmu sehingga akan memudahkan pembacanya untuk memahami isinya, jika ada *illat shorof* dan kemudahan bahasanya sekaligus yang menjadi salah satu ciri yang menonjol dalam kitab ini jika di bandingkan dengan kitab hasyiyah-hasyiyah yang lain. *Hasyiyah Al-Bajuri* dipelajari bagi pelajar pemula yang merangkak menuju level menengah di pesantren Babul Hasanah.

b. Kitab Tauhid

Kitab tauhid yang dipelajari di pondok pesantren Babul Hasanah ini adalah kitab tauhid kalangan asy 'ariyah, maturidiyah. Adapun kitab yang peneliti bahas salah satunya dari kitab tauhid kalangan asy 'ariyah, maturidiyah tersebut adalah kitab *fathul majid syarah ad durr al-farid*, yang di karang oleh Muhammad Nawawi dan nama singkatnya bisa disebut dengan Nawawi. Sedangkan nama lengkap pengarang ini bernama Syekh muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawi As-Syafi'i, penerbit Al-Hidayah diterbitkan Surabaya, jumlah halaman kitab 56 halaman dan harga kitab Rp. 20.000. Ukuran kitab, panjang 30 cm lebar 20 cm.

Adapun poin-poin isi dari kitab *Fathul Majid* antara lain: 1) membahas masalah dasar-dasar Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah yang di identik dengan ijma' atau sesuai kesepakatan ulama tentang aqidah islam atau aqidah tauhid. 2) menjelaskan teks matan serta di lengkapi dalil naqli dan aqli sebagai pendukung dari semua paparan dari tema pembahasan teks matan.

Mengkaji dan mempelajari kitab *Fathul Majid* dianjurkan bagi santri Babul Hasanah karena sangat penting bagi santri khususnya bagi di diri santri sendiri agar santri bisa mengenal tuhan yang telah menciptakannya, sehingga santri bisa menghambakan diri kepada Allah tanpa ada keraguan bahwa tiada tuhan yang layak di sembah kecuali Allah, dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad itu utusan Allah.

c. Kitab Tasawuf

Kitab Tasawuf yang dipelajari di pondok pesantren Babul Hasanah ini adalah kitab Tasawuf kalangan Al-Gozaly dan Junaed Al-Baghdadi. Adapun kitab yang peneliti bahas Salah satunya dari kitab Tasawuf kalangan Al-Gozaly dan

Junaed Al-Baidady adalah kitab *syarah Ta'lim Muta'alim*, Ta'lim Muta'alim Thoriqut Ta'lim adalah sebuah kitab karangan Syaikh Az-Zarnuziy, yang kemudian disyarahi Syaikh Ibrahim Bin Ismail, yang kemudian kitab ini lebih dikenal dengan Syarah Ta'lim Muta'alim. Pengarang kitab ini bernama Syaikh Ibrahim Bin Ismail, Ukuran kitabnya 27x19, Cetakan Darul Ihya, penerbit Surabaya, jumlah halaman buku 48 halaman.

Kitab ini adalah kitab adab, bukan tentang ahkam, adab dalam menuntut ilmu. Adab yang membawa kesuksesan bagi para penuntut ilmu. Adab laksana jalan, dan orang tidak mungkin bisa sampai ke tujuan untuk mencapai ma'rifat tanpa mengikuti jalan. Kitab ini laksana menjadi kode etik bagi penuntut ilmu, bagaimana ia harus bersikap, terhadap kitabnya, terhadap gurunya, maupun lingkungannya, selain itu mengajarkan bagaimana beramal terhadap ilmunya, dan masih banyak kode etik lainnya.

Ustadz Mardin Hasibuan menegaskan alasan memilih kitab fikih, tauhid, dan tasawuf tersebut sebagai berikut:

“Alasan memilih kitab fikih, tauhid, dan tasawuf yang di unggulkan di pesantren ini, karna kurangnya pengetahuan masyarakat zaman sekarang ini, masalah syariat islam, aqidah dan akhlak (sopan santun, tata kerama, budi pekerti) sehingga para guru di pesantren ini lebih mengutamakan untuk mempelajari dan membahas kitab fikih, tauhid dan tasawuf tersebut. Gunanya untuk membentuk kepribadian yang lebih positif dan meningkatkan pengetahuan santri.

Sesuai dengan observasi peneliti di dalam materi kitab fikih, tauhid, dan tasawuf ada diantara materi tersebut yang di buat sebagai kaligrafi di sebagian gedung pesantren, yang bertuliskan sebagai semboyan atau bernuansa khot shulus, diwanijali, dan nasah. Seperti dalam kitab tasawuf kitab ta'limu muta'alim. Hadist yang menganjurkan kepada ummat muslim wajib menuntut ilmu yang berbunyi :

قال رسول الله ﷺ: طلب العلم فريضة على كل مسلم

Artinya: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam: “ *menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim.*”

Dari hadist diatas jelas mewajibkan bagi ummat muslim menuntut ilmu.⁶²

Ustadz Mardin Hasibuan juga menegaskan tujuan mempelajari kitab tersebut sebagai berikut:

“Kitab yang dikaji sangat penting, tujuan mempelajarinya dalam kitab fikih tujuannya yaitu agar santri bisa membahas persoalan-persoalan hukum, baik dalam kehidupan pribadi, kehidupan manusia dengan tuhan dan kehidupan dalam bermasyarakat yang sesuai dengan syari’at agama. Kitab tauhid berhubungan dengan keyakinan sedangkan kitab tasawuf berhubungan dengan pendikatan kepada tuhan”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran kitab kuning dengan kitab fikih, tauhid dan tasawuf di pondok pesantren Babul Hasanah bertujuan supaya santri bisa beribadah dengan benar dan meyakini adanya tuhan sehingga bisa mendekatkan diri kepada tuhan.

Kemudian Ustadz Solahuddin juga menjelaskan tujuan mempelajari kitab tersebut sebagai berikut:

“Tujuan mempelajarikitab fikih, tauhid, tasawuf diantaranya: mengkaji dalam kitab fikih agar santri dapat mengetahui berbagai masalah hukum syari’at dan dapat memperaktekkannya seperti shalat sesuai dengan tata cara dalam hukum ibadah. Kitab tauhid bertujuan supaya santri mengetahui dan mengenal aqidah ketauhidan, dan meyakini bahwa Allah itu ada. Sedangkan tujuan kitab tasawuf supaya peserta didik bisa mendekatkan diri kepada tuhan.”⁶³

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Solahuddin diatas dapat disimpulkan bahwa kitabyang dikaji tersebut sangatlah penting supaya santri bisa beribadah dan meyakini adanya tuhan.

⁶²Observasi Semboyan di Pesantren Babul Hasanah pada Tanggal 14 Mei 2019

⁶³Wawancara dengan Ustadz Solahuddin pada Tanggal 15 Mei 2019 di Ruang Guru. Jam 10.00 WIB

Kemudian ustadz adam lubis menjelaskan juga tujuan mempelajari kitab fikih, tauhid dan tasawuf yaitu:

“Tujuan mempelajari kitab kuning sangat penting dalam kitab yang di unggulkan dalam pesantren ini yaitu kitab fikih supaya santri bisa mengajarkan dan mempraktekkan di masyarakat, contohnya: dalam pelaksanaan shalat jenazah, santri bisa mengajarkan cara memandikan, mengkafani dan menshalatkan, dengan cara peraktek. Dalam kitab tauhid supaya santri bisa megajarkan dan meyakinkan kepada mesyarakat bahwa tuhan itu ada dengan cara memberi tahu sifat-sifat tuhan, terutama kepada diri santri supaya santri meyakini bahwa tuhan itu ada, Sedangkan dalam kitab tasawuf santri bisa berjuhud kepada tuhan”.⁶⁴

Berdasarkan wawancara di atas bahwa mempelajari kitab kuning sangatlah penting yaitu bertujuan supaya santri bisa mengetahui dan mempraktekkan seperti mengetahui tata cara pelaksanaan shalat, tata cara meyakini adanya tuhan dan tata cara mendekati diri kepada tuhan khususnya kepada diri santri sendiri. Sedangkan kepada masyarakat santri bisa mempraktekkan yang telah di pelajari di pondok pesantren Babul hasanah.

2. Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Babul Hasanah Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas

Metode adalah cara tersusun yang digunakan untuk mengajar peserta didik agar bisa mencapai tujuan belajar mengajar. Sedangkan cara adalah jalan atau sistem yang dilakukan secara perseorangan dalam melakukan sesuatu. Dari pengertian di atas terdapat perbedaan antara cara dan metode, cara yaitu jalan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan. Sedangkan metode adalah cara kerja yang ada sasaran untuk mencapai tujuan belajar mengajar.

⁶⁴Wawancara dengan Ustadz Adam Lubis pada Tanggal 16 Mei 2019 di Ruang Guru .
Jam 13.30 WIB.

Metode pembelajaran merupakan suatu jalan yang diperbuat oleh seorang guru untuk menyampaikan rencana yang disusun dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan metode pembelajaran kitab kuning adalah cara atau jalan yang digunakan oleh para ustadz untuk menyampaikan materi dalam proses pembelajaran demi mencapainya tujuan belajar mengajar.

Metode pembelajaran kitab kuning di pesantren Babul Hasanah sudah di terapkan sesuai dengan kurikulum pesantren sendiri.

Berdasarkan wawancara dengan ustadz Mardin Hasibuan selaku pemimpin ma'had sekaligus pengajar di pesantren mengenai metode pembelajaran kitab kuning di pesantren beliau menegaskan bahwa:

“Dalam proses pembelajaran di pesantren ini metode yang sering di gunakan dalam pembelajaran kitab kuning ada dua metode antara lain : 1) metode sorongan 2) metode bandongan.”⁶⁵

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa metode yang di gunakan dalam pembelajaran kitab di ma'had Babul Hasanah ada dua metode yaitu:1) metode sorongan. 2)Metode bandongan.

Ustadz Mardin Hasibuan menegaskan proses pembelajaran kitab kuning di pesantren Babul Hasanah sebagai berikut:

“Pelaksanaan pembelajarannya dengan menggunakan metode sorongan yaitu santri membahas kitab secara perseorangan, setelah dibaca santri menghadap ustadz mengoreksi kitab yang dibaca, kemudian murid menirukan persis seperti yang diucapkan ustadz. Dan ustadz dapat menilai dan membimbing santri secara langsung.”⁶⁶

Dari wawancara Ustadz Mardin Hasibuan di atas dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran kitab kuning menggunakan metode sorongan

⁶⁵Wawancara dengan Ustadz Mardin Hasibuan pada Tanggal 16 Mei 2019 Jam 10.30 WIB di Rumah Ustadz Tersebut.

⁶⁶Wawancara dengan Ustadz Mardin Hasibuan pada tanggal 16 Mei 2019 jam 14.00 WIB di Rumah Ustadz tersebut.

yaitu ustadz melihat bacaan santri apakah sudah bisa santri kuasai kitab yang dibaca.

Pernyataan dari proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran kitab kuning di atas dapat diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang melihat sendiri di pesantren Babul Hasanah yang dilakukan ustadz Mardin Hasibuan dengan menggunakan metode sorongan yaitu santri disuruh membaca kitab satu persatu orang yang sudah di bahas ustad sebelumnya, dan santri ketika membaca yang akan di baca santri terlebih dahulu harus menguasai bacaan yang akan santri baca. Kemudian ustad membimbing, mengawasi, dan menilai yang di baca santri. Dan proses belajar dalam metode sorongan ini sistemnya hanya santri yang membaca kitab yang bersuara santri yang lain mendengar dan melihat bacaannya sementara ustad membimbing dan menilai dalam penguasaan santi ketika membaca kitab.⁶⁷

Setelah peneliti mengobservasi peroses pelaksanan pembelajaran kitab kuning yang di lakukan ustadz Mardin Hasibuan, kemudian Ustadz Adam Lubis juga menegaskan proses pelaksanaan kegiatan metode pembelajarannya antara lain:

“Pelaksanaan metode sorongan kitab kuning di pesantren Babul Hasanah yaitu santri membaca, menterjemahkan dan menjelaskan pelajaran yang sebelumnya, kemudian menghadap ustadz dan membaca di hadapannya, dan jika santri sudah bisa membaca, mengartikan dan menjelaskan. Maka ustadz memberikan materi yang baru. Dan santri disuruh mengulang membaca dan mengartikan kembali yang baru di berikan. Dan santri yang lain melakukan hal yang sama”.⁶⁸

Keterangan ustadz Adam dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode sorongan yaitu santri membaca, menjelaskan pelajaran sebelumnya dan santri wajib bisa menguasainya.

⁶⁷Observasi Proses Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Babul Hasanah pada Tanggal 17 Mei 2019 Jam 10.30-11.30 Wib

⁶⁸Wawancara denganUstadz Mardin Hasibuan pada Tanggal 17 Mei 2019 Jam 10.30 Wib

Dari pernyataan ustadz Adam Lubis di atas berdasarkan hasil observasi peneliti proses pelaksanaan kegiatan metode dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren Babul Hasanah tidak jauh berbeda dari pernyataan yang Ustadz Mardin Hasibuan sebutkan yaitu ustadz mendengarkan atau melihat dan meninjau kitab kuning yang di baca santri sudah terkuasai atau belum. Sedangkan perbedaannya santri harus menguasai dan menghafal materi yang akan di baca di hadapan ustadz, dan ustadz menguatkan bacaan santri, sedangkan proses belajarnya tidak jauh berbeda dengan yang di lakukan oleh ustadz Mardin Hasibuan sesuai dengan pengamatan peneliti.⁶⁹

Adapun data dalam pelaksanaan metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab dengan menggunakan metode sorongan dapat di perkuat dengan hasil dokumentasi foto terdapat pada lampiran.

Sedangkan wawancara dengan ustadz Solahuddin beliau menegaskan bahwa:

“Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di pesantren dengan menggunakan metode bandongan yaitu seorang ustadz membaca kitab kata-perkata dan mengartikan tiap-tiap kata sampai satu bab atau sub bab. Kemudian santri mengartikan kata yang di bacakan oleh ustadz, setelah santri selesai mengartikannya, kemudian ustadz menjelaskan maksud kalimat yang di bacakan.”⁷⁰

Selain metode sorongan dari pernyataan hasil wawancara di atas bahwa metode bandongan juga diterapkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran kitab kuning di pesantren Babul Hasanah.

Dalam proses kegiatan pembelajaran kitab kuning di pesantren. Kemudian ustadz Salman Al-farizi beliau juga menegaskan bahwa:

⁶⁹Observasi Proses Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Babul Hasanah pada tanggal 18 Mei 2019.

⁷⁰Wawancara dengan Ustad Solahuddin pada Tanggal 18 Mei 2019 di Tuangan Guru Jam 10.30 Wib.

“Pelaksanaan metode pembelajaran di pesantren Babul Hasanah ini yang saya lakukan yaitu ustadz membaca kitab dalam perkalimat serta memaknainya kemudian santri menulis arti kalimat yang di bacakan ustadz di kitab santri masing-masing sesuai dengan arti yang di ucapkan ustadz. Setelah selesai mengartikan seorang ustadz menjelaskan yang telah di artikan santri. Setelah selesai di jelaskan ustadz kemudian santri disuruh membuat kesimpulan yang di jelaskan oleh ustadz proses ini disebut dengan metode bandongan.”⁷¹

Dari keterangan Ustadz Salman Al-farizi diatas dapat diuraikan bahwa pelaksanaan yang ustadz lakukan dengan menggunakan metode bandongan yaitu santri mengartikan kalimat tulisan arabnya dan dan ustadz menjelaskan maksud dari yang dibacakan.

Pernyataan diatas dapat diperkuat dengan hasil dokumentasi foto dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran di pesantren Babul Hasanah dengan metode bandongan terdapat pada lampiran.

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi peneliti yang melihat sendiri proses pembelajarannya bahwa metode yang di gunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren Babul Haasanah yaitu dalam metode sorongan proses pelaksanaannya ustadz/ustazah meyuruh santri membacakan, memaknai dengan benar materi pelajaran yang telah lewat, setelah santri selesai memaknainya santri disuruh menjelaskan penguasaannya dalam materi tersebut. Sedangkan dalam metode bandongan ustadz membacakan kitab dan mengartikannya, kemudian ustadz menjelaskan materinya dan menyimpulkan yang di jelaskan, setelah selesai, santri di suruh ustadz/ustazah menulis kesimpulan yang di simpulkan dan dijelaskan ustadz/ustazah.

Sistem pembelajaran dalam metode sorongan santri harus lebih aktif dan harus menguasai kitab yang telah di bacakan ustadz sebelumnya, sedangkan

⁷¹Wawancara dengan Ustadz Salman Al-Farizi pada Tanggal 18 Mei 2019 Jam 10.00 WIB di Ruang Kantor Guru.

ustadz menilai, membimbing, dan meluruskan bacaan santri serta memotivasi dalam penguasaan santri ketika membaca kitab. Sedangkan proses belajar mengajar dalam metode bandongan yaitu ustadz membacakan, mengartikan, menjelaskan, menyimpulkan kitab, dan ustadz tersebut lebih aktif. Sedangkan santri hanya menulis arti dan kesimpulan yang di bacakan ustadz dan yang disimpulkannya, dan disini santri lebih pasif.

Dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di pesantren Babul Hasanah ini sesuai dengan pengamatan peneliti sebagian materi yang di ajarkan ustadz/ustazah dibarengi juga dengan syair sesuai kitab yang memiliki syair dan syair tersebut di nyayikan, dengan adanya ustadz/ustazah yang melakukan begitu sehingga santri semangat dalam mengikuti materi yang di ajarkan.⁷²

Kemudian ustadz Mardin Hasibuan menjelaskan tujuan menggunakan metode sorongan ialah:

“Bertujuan untuk meningkatkan membaca kitab santri secara mandiri atau perseorangan agar santri bisa membaca kitab dan menguasainya sehingga menjadi calon para alim ulama, dan menjadi muballig Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.”⁷³

Sedangkan ustadz Adam Lubis menjelaskan tujuan menggunakan metode sorongan yaitu:

“Tujuan menggunakan metode sorongan supaya santri bisa lebih aktif secara perseorangan dalam membaca, memahami dan menguasai kitab dan bisa memecahkan masalah dalam membahas masalah, dan bisa meningkatkan keaktifan dan kemandirian santri.”⁷⁴

⁷²Observasi Kegiatan Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Babul Hasanah pada Tanggal 19 Mei 2019 Jam 10.30-11.30 Wib

⁷³Wawancara dengan Ustadz Mardin Hasibuan pada Tanggal 19 Mei 2019 Jam 10.30 Wib

⁷⁴Wawancara dengan Ustadz Adam Lubis pada Tanggal 20 Mei 2019 di Ruang Guru Jam 10.30 Wib

Kemudian ustadz Solahuddin juga menegaskan bahwa tujuan menggunakan metode bandongan ialah:

“Bertujuan supaya santri lebih mahir dan bagus tulisannya ketika menulis arti kitab dan terbiasa dalam mengartikan tulisan bahasa arab. Agar terbiasa menulis kesimpulan dalam materi pembelajaran yang telah di bartikan dan di bahas dalam pembelajaran.”⁷⁵

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan menggunakan metode dalam pembelajaran kitab kuning dengan metode sorongan yaitu supaya santri bisa menguasai pembelajaran dan mahir dalam menjelaskan dan penguasaan kitab. Sedangkan dalam metode bandongan yaitu supaya santri lebih mahir dalam dalam mengartikan terjemahan kitab yang di baca.

Dari tujuam metode yang di sampaikan informan disini peneliti akan mewawancarai penguasaan santri dan dampak positif dalam pelaksanaan metode sorongan Ustad Adam Lubis menegaskan bahwa:

“Penguasaan santri dalam mengikuti pelaksanaan metode sorongan sesuai yang sudah di terapkan di pondok pesantren Babul Hasanah ini dalam metode sorongan santri sudah bisa mengikuti pelaksanaan metode sorongan yang di lakukan, terutama dalam menguasai pemaknaan kitab yang akan di baca oleh santri, sedangkan dampak positifnya menganjurkan kepada santi supaya terbiasa belajar individu dan membaca dan mengartikan kitab”.

Sedangkan Ustadz Salman Al-Farizi juga menjelaskan penguasaan dan dampak positif santri dalam pelaksanaan metode bandongan sebagai berikut:

“Penguasaan santri dalam mengikuti pelaksanaan metode bandongan yang terapkan di pondok pesantren Babul Hasanah ini sudah bisa di kuasai santri, karna metode bandongan yang terapkan simple santri hanya meyimak dan memaknai kitabnya dengan benar setelah itu meringkas penjelasan ustadz.”sedangkan dampak positifnya dengan dilaksanakannya metode bandongan santri bisa memaknai kitab dengan teliti dan supaya tulisan santri lebih bagus”.⁷⁶

⁷⁵Wawancara dengan Ustad Solahuddin pada Tanggal 20 Mei 2019 di Ruang Guru Jam 12.00

⁷⁶Wawancara dengan Ustadz Salman Al-Farizi Tanggal 21 Mei 2019 di Ruang Guru Jam 14.30

Pernyataan dari wawancara di atas dapat diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang melihat sendiri penguasaan santri dalam mengikuti pelaksanaan metode sorongan, sudah bisa mengikuti metodenya. Tetapi sebagian santri masih ada kendala dalam menguasai metode sorongan yang dilaksanakan oleh ustadz/ustazah sebagai berikut:

- a. Santi grogi (takut) ketika di suruh guru membaca kitab yang akan santri baca dan maknai. Dan santri tersebut hawatir (resah) ketika membaca kitab sehingga santri dalam membaca kitabnya tidak percaya diri.
- b. Sebagian santri belum medalami ilmu alat (nahu/shorof), dan kitab yang akan dibaca bisa jadi akan salah baca harokat, jika sudah salah baris maka maknanya pun akan berbeda.

Sedangkan penguasaan santri dalam mengikuti pelaksanaan metode bandongan sesuai observasi peneliti santri sudah bisa menguasai dan mengikuti pelaksanaan yang di lakukan ustadz/ustazah, hanya sebagian santri yang kewalahan dalam mengartikan kitab dikarenakan santri kurang dalam tulisan arab melayu itu puun hanya santri yang latar belakangnya tamatan sekolah dasar sebelumnya tidak ittidiyah.

Setelah wawancara informan ustadz di atas disini peneliti akan mewawancarai sebagian santri tentang masalah pelaksanaan metode yang dilakukan oleh ustadz/ustazah, yaitu wawancara dengan santri lisda yanti menjelaskan:

“Dari pengalaman saya metode yang dilakukan ustadz/ustazah di pesantren ini adalah metode bandongan dan sorongan, dan pelaksanaannya dalam metode bandongan ustadz membacakan kitab nya satu-satu kata dan

kami mengartikannya, terkadang jika banyak waktunya ustadz tersebut bisa membacakan satu sub bab, setelah di artikan baru ustadz tersebut menjelaskan apa maksud yang di artikan, sedangkan dalam metode sorongan ustadz meyuruh santri membaca kitab sebelumnya satu persatu dan menguasainya, setelah santri sudah menguasai yang di baca baru ustad membacakan yang akan di bahas yang akan datang”.⁷⁷

Dari pernyataan wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode yang digunakan digunakan ustadz adalah metode sorongan, dan bandongan. Sedangkan penerapannya dalam metode sorongan ustadz meyuruh santrimembaca dan menguasai yang di baca, sedangkan dalam metode bandongan ustad membaca kitab dan santri mengartikan kitab.

Kemudian Santri lida juga menjelaskan metode yang disukai dan metode yang membantu dalam pembelajaran yaitu:

“Dari metode yang ustad/ustazah lakukan, metode yang saya sukai adalah metode bandongan, dan metode tersebut sangat membantu saya dalam mempelajari kitab kuning karna dalam pembelajarannya simple hanya memaknai, mendengarkan penjelasannya dan menulis penjelasan bagi santri yang mau menulis.”

Dari pernyataan santri diatas peneliti dapat dipahami bahwa metode yang disukai santri lida yanti adalah metode bandongan alasannya di meyukainya karna pembelajrannya simpe hanya memaknai dan mendengarkan penjelasan ustadz.

Sedangkan wawancara dengan santri ida menjelaskan pengalaman penerapan metode yang diajarkan ustadz/ustazah yaitu:

“Selama saya menduduki bangku belajar di pesantren ini sesuai pengalaman saya metode yang di lakukan guru yaitu metode sorongan dan bandongan, pelaksanaannya dalam metode sorongan ustadz meyuruh santri baca kitab dan memaknainya setelah itu menjelaskannya, setelah selesai baru ustadz/ustazah meneruskan peajaran yang akan datang, sedangkan

⁷⁷Wawancara dengan Santri Babul Hasanah pada Tanggal 21 Mei 2019 di Asrama Putri pada Jam 15.00 WIB.

dalam penerapan metode bandongan ustadz/ustazah membaca kitab dan menjelaskannya sedangkan santri memaknainya.”⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa metode yang di gunakan ustadz adalah metode Sorongan, dan bandongan. Sedangkan penerapannya dalam metode sorongan santri membaca dan menguasai yang di baca, sedangkan dalam metode bandongan ustad membaca kitab dan santri memaknainya kitab.

Santri Ida juga menjelaskan metode yang disukai dan metode yang membantu dalam pembelajaran yaitu:

“Metode yang saya sukai adalah metode bandongan, karna saya suka menulis tulisan arab. Sedangkan metode yang paling membantu saya dalam metode yang di lakukan guru adalah metode sorongan alasannya dengan adanya perintah dari ustadz/ustazah membaca kitab dan harus menguasai yang di berikan ustadz/ustazah kepada santri, dengan adanya perintah maka saya harus bersungguh-sungguh belajar supaya bisa membaca kitab kuning di hadapan guru dan menguasai yang saya baca.

Hasil pernyataan wawancara diatas peneliti dapat simpulkan bahwa metode yang disukai santri ida adalah metode sorongan. Karena metode sorongan tersebut melatih belajar mandiri dan sungguh[sungguh menguasai ilmu alat supaya bisa dalam membaca kitab.

Berdasarkan Pernyataan datainforman di atas dari wawancara dan observasi peneliti dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab dipesantren Babul Hasanah adalah metode sorongan dan bandongan. Proses kegiatan pembelajaran kitab di pesantren dengan menggunakan metode sorongan ustadz menunjuk salah satu santri membaca, mengartikan, dan memahami kitab yang sudah di berikan ustadz sebelumnya, dan santri yang lain melihat bacaan santri yang di unjuk. Setelah santri yang di unjuk

⁷⁸Wawancara dengan santri Ida pada tanggal 22 Mei Mei 2019 di asrama putrid jam 16.30 WIB.

selesai membacanya lalu ustadz tersebut meluruskan pemahaman santri dan meluaskan penjelasannya. Sedangkan metode bandongan ustadz membaca kitab perkalimat sekalian mengartikannya dan santri mengartikan (mendobid) di kitab masing-masing sesuai dengan arti yang di bacakan ustadz. Setelah selesai di artikan ustadz tersebut menjelaskan materi yang di artikan. Setelah di jelaska, ustadz meyusruh santri menulis kesimpulan yang di jelaskan oleh ustadz. Tujuan dalam menggunakan metode pembelajaran kitab kuning di pondok Babul Hasanah dalam metode sorongan santri agar bisa membaca kitab dan menguasainya sehingga paham apa yang dibaca, dalam metode ini santri lebih aktif. Sedangkan metode bandongan agar santri bisa mengartikan (mendobid) kitab dengan rapi dan agar terbiasa meyimpulkan materi yang di bahas, dalam metode bandongan santri lebih pasif dan ustadz lebih pasif.

Penguasaansantri dalam mengikutipelaksanaan metode sorongan, sebagian santri belum bisa menguasai metode sorongan yang dilaksanakan oleh ustadz/ustazah sebagai berikut:

- a. Santi grogi (takut) ketika di suruh guru membaca kitab yang akan santri baca dan maknai. Dan santri tersebut hawatir (resah) ketika membaca kitab sehingga santri dalam membaca kitabnya tidak percaya diri.
- b. Sebagian santri belum menguasai ilmu alat (nahu/shorof) karna dengan tidak sanggupnya menguasai ilmu alat kitab yang akan dibaca bisa jadi akan salah baca harokat, setelah salah maknanya pun akan berbeda.

Sedangkan penguasaan santri dalam mengikuti pelaksanaan metode bandongan sesuai observasi peneliti santri sudah bisa menguasainya penjelasan ustadz/ustazah, tetapi terkadang santri sebagian masih ada yang malas dalam mengartikan kitab dikarenakan santri sebagian belum bisa dalam tulisan arab melayu.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Babul Hasanah Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan wawancara dengan ustadz Basaruddin mengenai faktor pendukung metode pembelajaran kitab kuning di pesantren Babul Hasanah sebagai berikut adalah:

“Dari sudut pengajar semua gurunya bisa membaca kitab kuning sehingga bisa melakukan metode sesuai yang di inginkan ustadz/ah. Dari sudut santrinya keinginan dan semangat yang kuat dalam mengikuti pelajaran kitab kuning, tentu akan menunjang santri bisa mengikuti metode yang di ajarkan. Dari sudut pimpinan sangat mendukung pembelajaran kitab kuning terutama dalam melaksanakan metode, supaya santri bisa membaca kitab kuning dan memaknainya dengan teliti dan menyediakan berbagai kitab yang akan di pelajari siswa. Sedangkan dari sudut kitabnya, kitab adalah merupakan yang sangat penting bagi santri, supaya santri tersebut bisa di latih belajar membaca, memaknai dengan benar dan menguasai kitab.”⁷⁹

Dari pernyataan wawancara tersebut dapat dilihat bahwa faktor pendukung dari metode pembelajaran kitab kuning di pesantren Babul Hasanah adalah kitab yang dipelajari sudah disediakan oleh pemimpin ma’had sendiri. Sedangkan dari segi fisiknya terlihat dari keinginan dan semangat santri dalam mengikuti belajar kitab kuning.

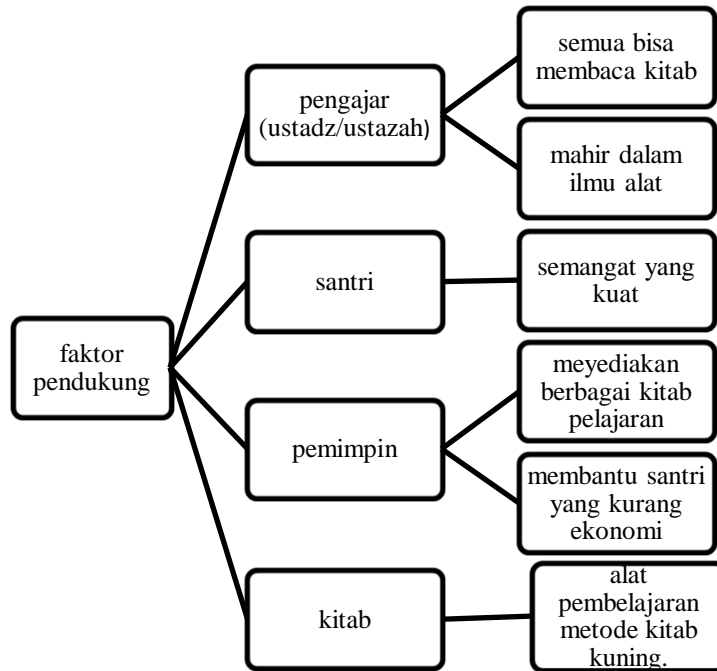
⁷⁹ Wawancara dengan Ustadz Basaruddin pada Tanggal 22 Mei 2019 di Ruang Guru pada Jam 15.00

Dari hasil observasi peneliti yang melihat sendiri bahwa faktor pendukung dari metode pembelajaran kitab kuning di pesantren Babul Hasanah, faktor pendukung yang paling penting dalam melakukan metode yaitu faktor pemimpin pengajar, dan santri. Dari segi pengajar, semua pengajar kitab kuning di pesantren Babul Hasanah ini sudah mahir membaca dan menguasai berbagai kitab kuning dan berbagai ilmu alat, sehingga ketika pengajar melaksanakan pembelajaran dengan metode sorongan dan bandongan, pengajar sudah mahir melakukannya. Terutama dalam metode sorongan, ketika seorang ustadz melaksanakan proses pembelajaran tanpa bisa membaca kitab maka akan menghambat pendukung pembelajaran kitab kuning, tetapi guru di pesantren ini sudah bisa menguasai berbagai trik kitab kuning. Dari faktor pemimpin yang mendukung metode pembelajaran di pondok pesantren Babul Hasanah adalah pemimpin menyediakan berbagai kitab pembelajaran, dan pemimpin juga mempermudah bagi santri yang kekurangan dari faktor ekonomi. Sedangkan dari faktor santrinya keinginan santri yang cukup kuat dan semangat dalam mempelajari kitab kuning tentu akan menunjang santri bisa mengikuti metode yang di ajarkan.⁸⁰

Adapun deskripsi dari faktor pendukung metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Babul Hasanah diantaranya sebagai berikut:

⁸⁰Observasi Faktor Pendukung Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Babul Hasanah pada Tanggal 20 Mei 2019 jam 08.30-10.30 Wib

Bagan 1
FAKTOR PENDUKUNG METODE PEMBELAJARAN KITAB KUNING
DI PESANTREN BABUL HASANAH



b. Faktor Penghambat

Hasil wawancara dengan ustadz Ali Asrun mengenai faktor penghambat metode pembelajaran kitab kuning di pesantren Babul Hasanah sebagai berikut adalah:

“Faktor penghambat metode pembelajaran kitab kuning bila dilihat dari sudut ustadnya, sebagian ustad/ustazah yang membawakan metode sorongan harus lebih sungguh-sungguh dalam menggunakan metode karna bagi santri sebagian kesulitan mengikuti metode yang di terapkan dikernakan kurangnya pemahaman santri dalam ilmu alat (nahu dan shorof). Dari santrinya, latar brelakang santri yang berbeda, sebagian ada yang tamatan SD tidak mengerti bahasa arab sehingga santri sebagian kesulitan dalam mengikuti metode pembelajaran kitab kuning yang di laksanakan. Dari sudut kitabnya sebagian santri masih ada yang belum memiliki kitab pelajaran.”⁸¹

⁸¹Wawancara dengan ustadz Ali Asrun pada Tanggal 22 Mei 2019 di Ruang Guru Jam 10.30 Wib

Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat metode pembelajaran kitab kuning tersebut yaitu: pengajar, santri, pemimpin dan kitab.

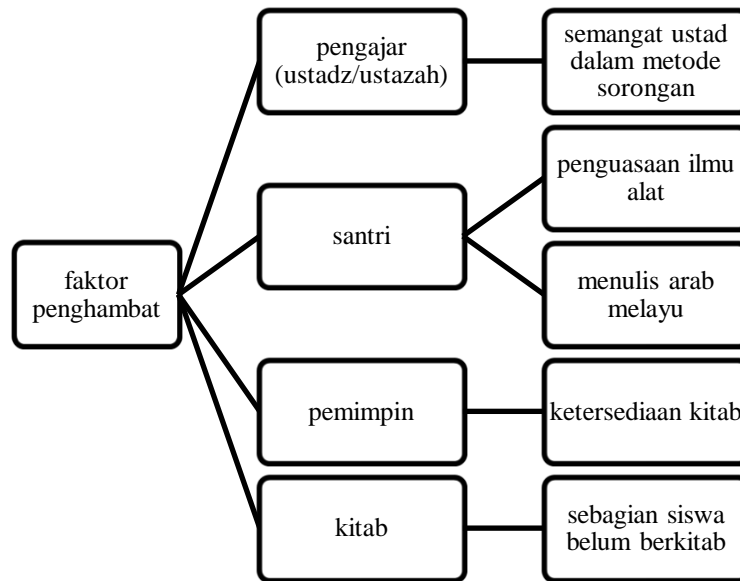
Pernyataan di atas dapat dari observasi peneliti yang secara langsung faktor yang penghambat dalam melakukan metode kitab kuning di pesantren Babul Hasanah yaitu pemimpin, pengajar, santri dan kitab. Sedangkan faktor yang paling mendukung adalah pengajar dan pemimpin kitab. Kitab adalah bahan yang paling utama bagi santri memiliki kitab agar bisa mengikuti metode pembelajaran yang di ajarkan ustad/ah, sedangkan santri sebagian masih ada yang belum memiliki kitab, sehingga dalam mengikuti pembelajaran terhambat dan santri tidak bisa menguasai pelajaran tanpa adanya kitab. Dan metode yang di terapkan ustad/ustazah tidak bisa berjalan tanpa adanya kitab pembelajaran.⁸²

Sedangkan penerapan metode yang paling menghambat adalah metode sorongan. Karena dalam metode sorongan sebagian santri belum bisa memahami ilmu alat. Dengan adanya penguasaan santri dengan ilmu alat, sehingga santri mampu membaca dan memahami kitab-kitab kuning lainnya dan metode sorongan akan berjalan dengan lancar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat dipahami bahwa dalam faktor pendukung dan penghambat metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Babul Hasanah yaitu faktor pendukung kitab, sedangkan faktor penghambat pemahaman ilmu alat. Adapun deskripsi dari faktor pendukung metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Babul Hasanah diantaranya sebagai berikut:

⁸²Observasi Faktor Penghambat Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Babul Hasanah pada Tanggal 31 Mei 2019

Bagan 2
FAKTOR PENGHAMBAT METODE PEMBELAJARAN KITAB KUNING
DI PONDOK PESANTREN BABUL HASANAH



C. Pembahasan Hasil Penelitian

i. Kitab Kuning Yang Dipelajari di Pondok Pesantren Babul Hasanah Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas

Mengamati kitab yang dipelajari dari data dokumen Pondok Pesantren Babul Hasanah bahwa jenis kitab yang di pelajari secara di Pondok Pesantren Babul Hasanah sesuai dengan kurikulum pondok pesantren sendiri, kurikulum dari pemimpin yayasan pesantren Babul Hasanah yaitu Dalam bidang Tafsir kitab yang dipelajari : *Al-Jalalain* , *Showi*, Dalam bidang Ilmu tafsir kitab yang dipelajari : *Ilmu Tafsir*, Dalam bidang Fikih kitab yang dipelajari : *Bajuri jilid (1,2)*, *Asy-Syarqawi jilid (1,2)*, dan *Al-Mahalli*, Dalam bidang Usul fikih kitab yang dipelajari : *Waroqod*, *Lathaifu Al-Isyarat*, *luma'*, Dalam bidang Qowaid kitab yang dipelajari : *Al-Asybah wa Al-Nadlair*, Dalam bidang Hadis kitab yang dipelajari : *Matan Arba'in*, *Usfuriyah*, *Bulughu Al- maram*, *Abi Jamrah* dan

Subulu As-Salam., Dalam bidang Mushtolah al-hadist kitab yang dipelajari : *Minhatul Mughist, Thola'ah Al-Anwar*, Dalam bidang Tauhid kitab yang dipelajari : *Fathul Majid, Kifayatu Al-Awam, Husnu Al-Hamidiyah*, Dalam bidang Tarheh kitab yang dipelajari : *Nurul Yakin*, Dalam bidang Akhlak kitab yang dipelajari: *Ta'limul muta'alim, Riyadhu As-Sholihin*, Dalam bidang Tasauf kitab yang dipelajari : *Maraqil Al-'budiyyah, Minhaju Al-Abidin*, Dalam bidang Nahu kitab yang dipelajari : *Matan Al-Ajurumiyah, Mukhtasar Jiddan, Kawakib Ad-Durriyah, Khuduri.*, Dalam bidang Shorof kitab yang dipelajari : *Al-Kaylani, Majmu' Shorof*, Dalam bidang Farhoid kitab yang dipelajari : *Syarah Matan Rohbiyah*, Dalam bidang Mantik kitab yang dipelajari : *Showi Bayan, Idhohul Mubham*, Dalam bidang 'arud kitab yang dipelajari : *Mukhtashar Syafi*.

Sedangkan kitab yang di utamakan adalah kitab fikih kitab yang dipelajari adalah: *Durusu Al- fikhiyah, Bajuri jilid (1,2), Asy-Syarqawi jilid (1,2), dan Al-Mahalli*. Kitab tauhid yang dipelajari ialah: *'Aqoidu Ad-diniyyah, Kifayatu Al-Awam, Husnu Al-Hamidiyah, Fathul Majid*, dan kitab tasauf kitab yang dipelajari adalah: *Maraqil Al-'budiyyah, Minhaju Al-Abidin*.

Dari berbagai kitab pada data dokumen tersebut sesuai dengan pengamatan peneliti benar kitab tersebut di pelajari di pondok pesantren Babul Hasanah, dan ketersediaan kitab tersebut sudah di sediakan oleh pemimpin yayasan, sesuai dengan kitab-kitab yang di pelajari.

ii. Metode Pembelajaran Kitab Kuning Dipondok Pesantren Babul Hasanah Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas

Berbicara mengenai metode pembelajaran, metode pembelajaran adalah sangat penting dalam proses pembelajaran, dengan adanya metode maka proses belajar mengajar akan berhasil.

Pengamatan peneliti mengenai metode pembelajaran kitab kuning yang digunakan di pesantren Babul Hasanah yaitu metode sorongan dan Metode bandongan. Pelaksanaan proses metode sorongan yaitu ustadz menunjuk santri membaca kitab, santri membacanya dan mengartikannya serta memahaminya. Setelah santri selesai membacanya seorang ustadz menambah membimbing dan menilai santri. Sedangkan dalam metode bandongan yaitu ustadz membaca kitab dan menterjemahkannya, sedangkan santri menulis artinya di kitab masing-masing. Setelah selesai di baca dan artikan, kemudian ustadz menjelaskan pembahasannya dan menyimpulkannya, setelah selesai santri disuruh menulis ke buku tulis masing-masing kesimpulan yang disampaikan ustadz tersebut.

Dengan menggunakan metode sorongan dan bandongan santri akan terbantu dalam membaca kitab kuning (gundul), dan akan membantu setiap muslim dalam memahami dalil alquran dan hadist. Firman Allah dalam QS. *Al-Alaq* : 1-5.

مَرَعَلَّمَ الَّذِي ۞ الْأَكْرَمُ وَرَبُّكَ أَقْرَأُ ۞ عَلَّقٍ مِّنَ الْإِنسَنِ خَلَقَ ۞ خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِأَسْمِ أَقْرَأُ

يَعْلَمُ لَمْ مَا الْإِنسَنِ عَلَّمَ ۞ بِالْقَلَمِ

Artinya :“Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan tuhanmulah yang maha mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena, dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS. *Al-Alaq* : 1-5).⁸³

Tujuan dalam menggunakan metode pembelajaran kitab kuning di pondok Babul Hasanah dalam metode sorongan santri agar bisa membaca kitab dan menguasainya sehingga paham apa yang dibaca, dalam metode ini santri lebih aktif. Sedangkan metode bandongan agar santri bisa mengartikan (mendobid) kitab dengan rapi dan agar terbiasa menyimpulkan materi yang di bahas, dalam metode bandongan santri lebih pasif dan ustadz lebih pasif.

Dan penguasaan santri dalam mengikuti pelaksanaan metode sorongan, sudah bisa mengikuti metodenya. Tetapi sebagian santri masih ada kendala dalam menguasai metode sorongan yang dilaksanakan oleh ustadz/ustazah sebagai berikut:

- a. Santi grogi (takut) ketika di suruh guru membaca kitab yang akan santri baca dan maknai. Dan santri tersebut hawatir (resah) ketika membaca kitab sehingga santri dalam membaca kitabnya tidak percaya diri.
- b. Sebagian santri belum medalami ilmu alat (nahu/shorof), dan kitab yang akan dibaca bisa jadi akan salah baca harokat, jika sudah salah baris maka maknanya pun akan berbeda.

Sedangkan penguasaan santri dalam mengikuti pelaksanaan metode bandongan sesuai observasi peneliti santri sudah bisa menguasai dan mengikuti

⁸³Departemen Agama RI, 2012, *Alquran dan Terjemah Al-Kaffah*, (Jakarta: Bekasi), h. 598.

pelaksanaan yang dilakukan ustadz/ustazah, hanya sebagian santri yang kewalahan dalam mengartikan kitab dikarenakan santri kurang dalam tulisan arab melayu ituupun hanya santri yang latar belakangnya tamatan sekolah dasar sebelumnya tidak ittidaiyah.

iii. Faktor Pendukung Dan Penghambat Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Babul Hasanah Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas

a. Faktor Pendukung

Pengamatan dari faktor pendukung metode pembelajaran di pesantren Babul Hasanah adalah faktor dari sudut pengajar (ustadz/ustazah) dan faktor pemimpin. Dari faktor pengejar, semua pengajar kitab kuning di pesantren Babul Hasanah ini sudah mahir membaca dan menguasai berbagai kitab kuning dan berbagai ilmu alat, sehingga ketika pengajar melaksanakan pembelajaran dengan metode sorongan dan bandongan, pengajar sudah mahir melakukannya. Terutama dalam metode sorongan, ketika seorang ustadz melaksanakan proses pembelajaran tanpa bisa membaca kitab maka akan menghambat pendukung pembelajaran kitab kuning, tetapi guru di pesantren ini sudah bisa menguasai berbagai trik kitab kuning.

Sedangkan dari faktor pemimpin yang mendukung metode pembelajaran di pondok pesantren Babul Hasanah adalah pemimpin menyediakan berbagai kitab pembelajaran, dan pemimpin juga mempermudah bagi santri yang kekurangan dari paktor ekonomi. Di pesantren ini perlengkapan kitab yang akan di pelajari santri wajib membeli kitab masing-masing, dan pemimpin mempermudah bagi yang kekurangan ekonomi, bagi santri yang kurang mampu membayar kitab makan

pemimpin akan mengurangi harga kitab yang seharusnya, sedangkan bagi santri anak yatim dan yang benar-benar sama sekali tidak mampu maka pemimpin akan memberikan kitab tanpa pembayaran.

b. Faktor Penghambat

Pengamatan dari faktor penghambat metode pembelajaran kitab kuning di pesantren Babul Hasanah adalah faktor santri dan kitab. Santri adalah faktor penghambat dalam melakukan pelaksanaan metode sorongan karena santri sebagian kewalahan dalam mengikutinya karena dalam proses metode sorongan santri yang akan membaca kitab di hadapan guru, ketika membaca santri tidak bisa melakukannya dikarenakan sebagian santri lemah fisiknya dalam menguasai ilmu alat (nahu shorof), sedangkan dengan tanpa santri tidak menguasai ilmu alat maka akan kewalahan dalam membaca, memaknai kitab kuning. Sedangkan dalam metode bandongan santri sebagian belum bisa menulis tulisan arab melayu dalam memaknai kitab, karena latar belakang santri yang berbeda, sebagian ada yang tamatan SD tidak mengerti bahasa arab sehingga santri sebagian kesulitan dalam mengikuti metode pembelajaran kitab kuning yang di laksanakan.

Dari faktor pendukung metode pembelajaran kitab kuning menurut yang di laksanakan ustadz/ustazah menurut peneliti di pondok pesantren Babul Hasanah sudah menjalankan dengan sangat bagus. Hal ini peneliti buktikan melalui pengamatan peneliti mengenai kegiatan metode pembelajaran kitab di pesantren tersebut. Sedangkan faktor penghambat metode pembelajaran kitab kuningnya santri harus lebih giat dalam menguasai ilmu alat, karena kitab kuning yang akan di bahas tanpa tuntasnya ilmu alat dalam pembelajaran kitab kuning akan

menghambat pembelajaran dalam metode sorongan tidak akan berjalan dengan lancar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil pembahasan dan penelitian yang telah di jabarkan di bab IV, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kitab kuning yang di pelajari pada pondok pesantren adalah kitab sesuai kurikulum pesantrenyang dari pemimpin. tetapi yang di utamakan adalah membahas kitab fikih, tauhid dan tasauf, kitab yang di pelajari fikih (*Durusu Al- fikhiyah, Bajuri jilid (1,2), Asy-Syarqawi jilid (1,2), dan Al-Mahalli*), kitab tauhid (*'Aqoidu Ad-diniyyah, Fathul Majid, Kifayatu Al-Awam, Husnu Al-Hamidiyah*), dan kitab tasauf (*Maraqil Al- 'budiyyah, Minhaju Al-Abidi*).
2. Metode pembelajaran kitab kuning di pesantren Babul Hasanah yang digunakan adalah metode sorongan dan metode bandongan. Pelaksanaanmetode sorongan santri membaca, menterjemahkan kitab dihadapan ustadz dan mejelaskan yang dibaca sesuai pemahaman santri, kemudian ustadz menilai dan membimbing santri. Sedangkan metode bandongan santri menterjemahkan di kitab masing-masing sesuai terjemahan yang dibaca oleh ustadz, kemudian ustadz meyimpulkan materi yang dibaca, setelah selesai ustadz meyuruh santri menulis kesimpulan yang di sampaikan ustadz di buku masing-masing.
3. Faktor pendukung dan penghambat metode pembelajaran kitab kuning di pesantren Babul Hasanah yaitu santri, ustadz, dan pimpinan.

Sedangkan faktor penghambat yang paling menghambat adalah santri dan kitab.

B. Saran

1. Bagi pondok pesantren

Telah diketahui kurikulum dan metode pembelajaran yang diterapkan di Pesantren Babul Hasanah keduanya bersifat klasik dan konvensional, maka diharapkan lembaga melakukan ide yang inovatif agar pembelajaran berjalan dengan lancar.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih bersifat global yang hanya berkisar pada metode pembelajaran saja. Maka diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar meneliti secara lebih rinci terutama pada perkembangan pondok, ustadz dan para santri.

3. Bagi pengajar

Setelah mengetahui metode pembelajaran yang di laksanakan di hapkan guru lebih semangat dalam melakukan metode terutama dalam metode sorongan, membantu santri supaya giat dalam menguasai ilmu alat.

4. Bagi Masyarakat Umum

Diharapkan agar orangtua lebih mempertimbangkan pendidikan anaknya, karena pendidikan sangat berpengaruh kepada perkembangan dan moral anak. Seperti menyerahkan putra putrinya di pesantren yang sesuai dengan ajaran syariat islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Departemen. 2003. *Pesantren Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: DEPAG RI.
- Agama RI, Departemen. 2012. *Alquran dan Terjemah Al-Kaffah*. Jakarta: Bekasi.
- Arifin, Zainal. 2012. *Model Penelitian Kualitatif Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arifin, M. 1995. *Kafita Selektika Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Perss.
- Asrohah, Hanun. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam*. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Banawi, Imam. 1993. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya : Al Ikhlas.
- Beni Ahmad Saebani, Afifuddin. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustakasetia.
- Bruinessen, Martin Van. 1994. *Kitab Kuning dan Tarekat : Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Damanianti Vismaia S, Syamsudin AR. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Daulay, Haidar Putra. 2004. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Daulay, Haidar Putra. 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Dkk, Syahrudin. 2005. *Metode Penelitian*. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Dkk, HM Amin. 2004. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Bandung: IRD PREES.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Dhofer, Zamakhsyari. 2002. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: Mizan.
- Ghozali, Bahri. 2003. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: C.V Prasasti.
- Hariadi, 2005. *Evolusi Pesantren*. Yogyakarta: Perinting Cemerlang.
- J. Moleong, Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Kompri, 2018. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta : Prenada Media Grup.
- Lubis, Effi Aswita. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Madjid, Nurcholish. 2002. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta : Ciputat Press.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta:Paramadina.
- Maunah, Binti. 2009. *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: Teras.
- Masyhud, Sulthon. 2005. *Manajemen PondokPesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Mahfudh, Sahal. 1994. *Nuansa Fiqh Sosial*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

- MM, Drs. H. Mahmud. 2006. *Model-Model Pembelajaran di Pesantren*. Ciputat: Media Nusantara
- Margono, 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Morissan, 2017. *Riset Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Nashihin, Husna. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Semarang: Pilar Nusantar.
- Nizar, Samsul. 2013. *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual*. Jakarta: Kencana.
- Natsir, Moh. 1985. *Metode Penelitian*. Galia Indonesia.
- Qomar, Dr. Mujamil. 2005. *Pesantren*. Jakarta: Erlangga.
- Rosyad, Soleh. 2011. *Kifrah Kyai Entrepreneur*. Jakarta: Grasindo.
- Rony, Kountur. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: PPM.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Saridjo, Marwan. 1989. *Sejarah Pondok Pesantren*. Yogyakarta.
- Siradj, Said Aqil. 2004. *Pesantren Masa Depan*. Cirebon: Pustaka Hidayah.
- Shodiq, M. Ja'far. 2007. *Peranan Pembelajaran Kitab Kuning*. Malang: Misykat.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukamdinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Penelitian Memberikan Deskripsi, Eksplorasi, Prediksi, Inovasi, dan Juga Dasar-Dasar Bagi Pengembangan Pendidikan)*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto, 2010. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana Media.

LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA DALAM RANGKA PENGUMPULAN DATA DAN INFORMASI YANG DIPERLUKAN UNTUK PENELITIAN YANG BERJUDUL: “METODE PEMBELAJARAN KITAB KUNING DIPESANTREN BABUL HASANAH DESA MANGGIS KECAMATAN BATANG LUBU SUTAM KABUPATEN PADANG LAWAS”

A. Dengan Pemimpin Ma’had Pesantren Babul Hasanah Manggis

1. Menurut ustadz kitab kuning apa saja yang di pelajari dipesantren ini?
2. Kitab kuning apa saja yang paling unggul/pokok di pelajari dipesantren ini?
3. Apa tujuannya kitab kuning yang paling unggul di pelajari dipesantren ini?
4. Apa alasan memilih kitab fikih, tauhid, dan tasauf sebagai kitab yang paling unggul di pelajari dipesantren ini?
5. Metode apa saja yang digunakan di pesantren ini?
6. Bagaimana proses pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren ini?
7. Apatujuan menggunakan metode pembelajarana kitab kuning di pesantren ini?

LAMPIRAN 2

B. Wawancara dengan Pengajar Kitab Kuning di Pondok Pesantren

Babul Hasanah

1. Metode apa yang ustad/ustazah gunakan dalam mengajar kitab kuning di pesantren ini?
2. Bagaimana pelaksanaan metode sorongan yang dilakukan ustad/ustazah dalam mengajar kitab kuning di pesantren ini?
3. Bagaimana pelaksanaan metode bandongan yang dilakukan ustad/ustazah dalam mengajar kitab kuning di pesantren ini?
4. Apa tujuan menggunakan metode sorongan yang ustadz/ustazah ajarkan di pesantren ini?
5. Apa tujuan menggunakan metode bandongan yang ustadz/ustazah ajarkan di pesantren ini?
6. Dengan metode sorongan yang sudah diterapkan apakah santri dapat menguasai kitab kuning yang ustadz/ustazah ajarkan di pesantren ini?
7. Jika ya apa alasannya?
8. Jika tidak apa alasannya?
9. Dengan metode bandongan yang sudah diterapkan apakah santri dapat menguasai kitab kuning yang ustadz/ustazah ajarkan di pesantren ini?
10. Jika ya apa alasannya?
11. Jika tidak apa alasannya?
12. Berdasarkan pengalaman ustad/ustazah Apadampak positifnya dalam metode sorongan yang di digunakan?
13. Berdasarkan pengalaman ustad/ustazah Apa dampak positifnya dalam metode bandongan yang di digunakan?
14. Menurut ustadz/ustazah faktor apa saja yang mendukung metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren ini?
15. Dari sudut ustadz/ustazah faktor apa yang mendukung?
16. Dari sudut santri faktor apa yang mendukung?
17. Dari sudut pimpinan faktor apa yang mendukung?
18. Dari sudut kitab faktor apa yang mendukung?
19. Dari semua faktor pendukung mana yang paling penting?

20. Menurut ustadz/ ustazah faktor apa saja yang menghambat metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren ini?
21. Dari sudut ustadz/ustazah faktor apa yang menghambat?
22. Dari sudut santri faktor apa yang menghambat?
23. Dari sudut pimpinan faktor apa yang menghambat?
24. Dari sudut kitab faktor apa yang menghambat?
25. Dari faktor penghambat metode apa yang menghambat pembelajaran kitab kuning di pesantren Babul Hasanah?

LAMPIRAN 3

C. Wawancara dengan Santri yang Belajar Di Pondok Pesantren Babul Hasanah

1. Pengalaman adik yang diajarkan ustad/ustazah di pesantren ini dengan menggunakan metode apa?
2. Metode apakah yang adik sukai dari metode yang digunakan ustad/ustazah?
3. Bagaimana pelaksanaan metode sorongan yang dilakukan oleh ustadz/ustazah di pondok pesantren ini?
4. Bagaimana pelaksanaan metode bandongan yang dilakukan oleh ustadz/ustazah di pondok pesantren ini?
5. Dari metode sorongan dan bandongan metode apa yang membantu adik dalam pembelajaran kitab kuning?
6. Apa alasannya adik terbantu dari metode sorongan?
7. Apa alasannya adik terbantu dari metode bandongan?

LAMPIRAN 4**OBSERVASI (PENGAMATAN)**

Hari/ Tanggal : Jumat 17 Mei 2019

Waktu : 10.30-11.30 WIB

Tempat : Jl. Lintas Pinarik Papaso Km. 14 Desa Manggis

Peristiwa atau aspek-aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Observasi	Catatan Reflektif Peneliti
- Pelaksanaan metode sorongan	Berdasarkan pengamatan peneliti pelaksanaan ustadz/ustazah dalam menggunakan metode sorongan yaitu proses pelaksanaannya ustadz/ustazah meyuruh santri membacakan, memaknai dengan benar materi pelajaran yang telah lewat, setelah santri selesai memaknai santri disuruh menjelaskan penguasaannya dalam materi tersebut. Sedangkan proses belajar dalam metode sorongan suasana hening tidak ada terdengar suara santri yang lain kecuali suara santri yang membaca kitabnya dan memberi makna sementara ustadz mendengarkan sambil memberi catatan, komentar, atau bimbingan, dalam penguasaan	metode sorongan melatih santri percaya diri dalam membaca dan menguasai.

	santi ketika membaca kitab.	
--	-----------------------------	--

Hari/ Tanggal : Sabtu 18 Mei 2019

Waktu : 10.30-11.30 WIB

Tempat : Jl. Lintas Pinarik Papaso Km. 14 Desa Manggis

Peristiwa atau aspek-aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Observasi	Catatan Reflektif Peneliti
- Pelaksanaan metode bandongan	Berdasarkan pengamatan peneliti pelaksanaan ustadz /ustazah dalam menggunakan metode sorongan yaitu ustadz membacakan kitab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia atau sering disebut dengan membacakan makna gandulnya kemudian diterangkan dengan menggunakan bahasa daerah, setelah ustadz menjelaskan materinya kemudian ustadz menyimpulkan yang di jelaskan, setelah selesai santri di suruh ustadz/ustazah menulis kesimpulan yang di simpulkan	metode bandongan yang membuat santri bisa menulis dan memknai dengan benar.

	<p>ustadz/ustazah. Ketika proses belajar mengajar dalam metode bandongan dimulai, suasana hening tidak ada terdengar suara apapun kecuali suara ustadz yang sedang membacakan kitabnya. Tugas para santri yaitu mendengarkan ustadz yang sedang membacakan kitabnya dan menuliskan makna gandul. Para santri selain menulis maknanya dalam kitabnya masing-masing, mereka juga menuliskan keterangan dari kitab tersebut dengan keterangan yang mereka bisa pahami.</p>	
--	---	--

Hari/ Tanggal : Senin 20 Mei 2019

Waktu : 08.30-10.30 WIB

Tempat : Jl. Lintas Pinarik Papaso Km. 14 Desa Manggis

Peristiwa atau aspek-aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Observasi	Catatan Reflektif Peneliti
- faktor pendukung dalam melakukan metode pembelajaran	observasi peneliti yang melihat sendiri faktor pendukung metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Babul Hasanah, faktor pendukung yang paling penting dalam melakukan metode pembelajaran kitab kuning di pesantren Babul Hasanah adalah faktor pengajar, pemimpin dan santri. Dari faktor pengajar, semua pengajar kitab kuning di pesantren Babul Hasanah ini sudah mahir membaca dan menguasai berbagai kitab kuning dan berbagai ilmu alat, sehingga ketika pengajar melaksanakan pembelajaran dengan metode sorongan dan bandongan,	pengajar, pemimpin dan santri.

	<p>pengajar sudah mahir melakukannya. Terutama dalam metode sorongan, ketika seorang ustadz melaksanakan proses pembelajaran tanpa bisa membaca kitab maka akan menghambat pendukung pembelajaran kitab kuning, tetapi guru di pesantren ini sudah bisa menguasai berbagai trik kitab kuning. Dari faktor pemimpin yang mendukung metode pembelajaran di pondok pesantren Babul Hasanah adalah pemimpin menyediakan berbagai kitab pembelajaran, dan pemimpin juga mempermudah bagi santri yang kekurangan dari faktor ekonomi. Sedangkan dari faktor santrinya keinginan santri yang cukup kuat mengikuti pelajaran kitab kuning, dengan semangat santri tentu akan menunjang santri bisa mengikuti</p>	
--	--	--

	metode yang di ajarkan.	
--	-------------------------	--

Hari/ Tanggal : Senin 20 Mei 2019

Waktu : 08.30-10.30 WIB

Tempat : Jl. Lintas Pinarik Papaso Km. 14 Desa Manggis

Peristiwa atau aspek-aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Observasi	Catatan Reflektif Peneliti
<p>- faktor penghambat dalam melakukan metode pembelajaran</p>	<p>Berdasarkan pengamatan peneliti yang melihat sendiri faktor penghambat metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Babul Hasanah, faktor yang penghambat dalam melakukan metode pembelajaran kitab kuning di pesantren Babul Hasanah adalah faktor pengajar, santri, pemimpin dan kitab. Sedangkan factor yang paling mendukung adalah pengajar dan pemimpin.kitab. Kitab adalah bahan yang paling utama bagi santri memiliki kitab agar bisa mengikuti metode pembelajran yang di ajarkan ustad/ah,</p>	<p>penghambatan melakukan metode santri belumseluruhnya menguasai ilmu alat.</p>

	<p>sedangkan santri sebagian masih ada yang belum memiliki kitab, sehingga dalam mengikuti pembelajaran terhambat dan santri tidak bisa menguasai pelajaran tanpa adanya kitab. Dan metode yang di terapkan ustad/ah tidak bisa berjalan dengan lancar karna metode yang di gunakan di pesantren Babul Hasanah adalah metode sorongan dan bandongan dan yang kedua metode tersebut dalam belajar di utamakan kitab.</p>	
--	---	--

LAMPIRAN 5

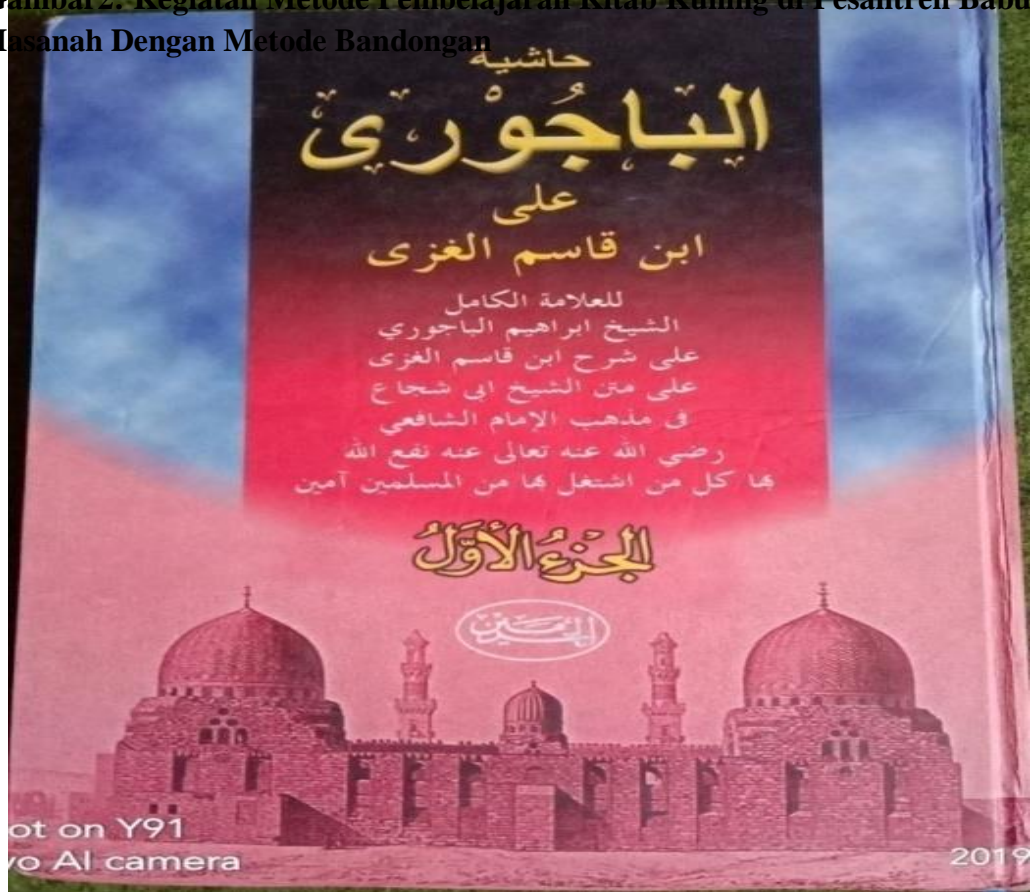
DOKUMENTASI



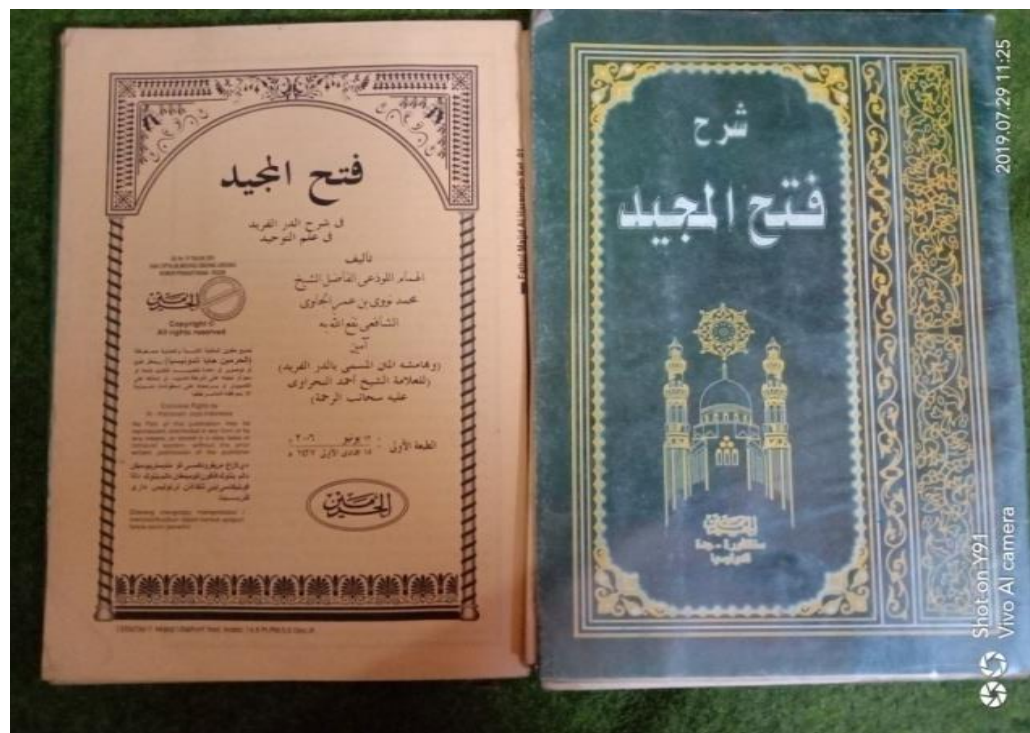
Gambar 1: Kegiatan Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Babul Hasanah Dengan Metode Sorongan



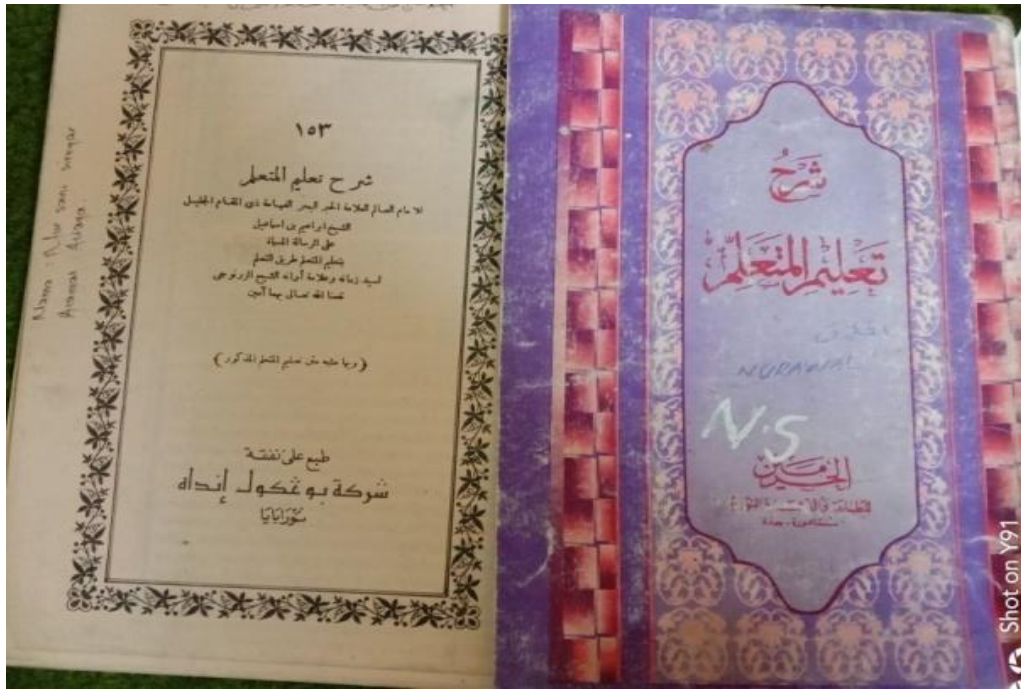
Gambar2: Kegiatan Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Babul Hasanah Dengan Metode Bandongan



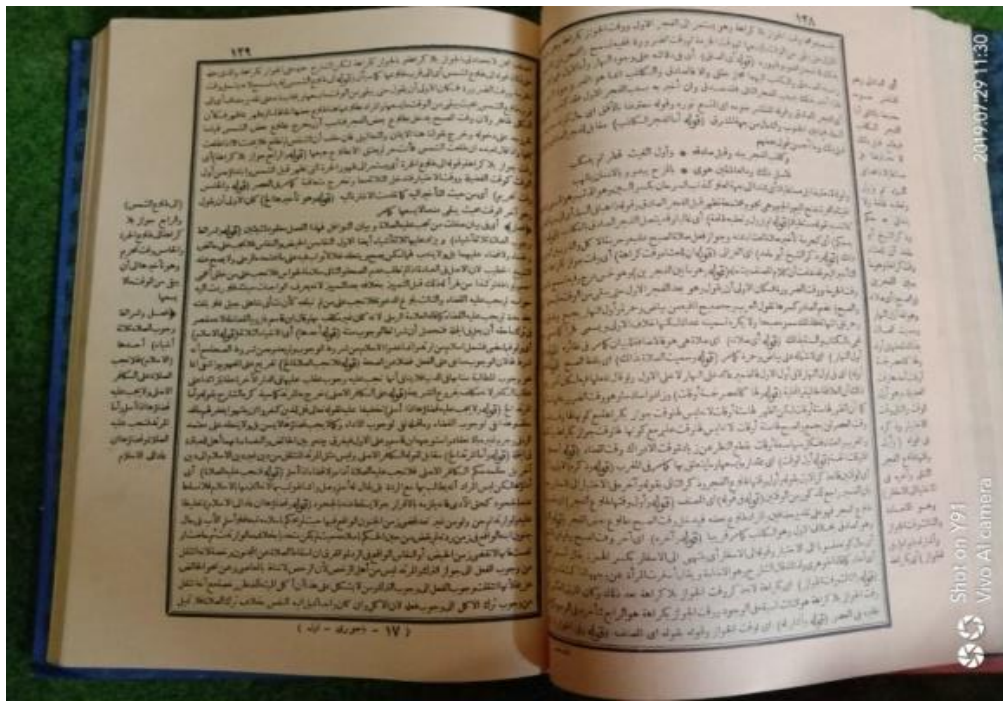
Gambar 3 : Buku Fiqih



Gambar4 : Buku Tauhid



Gambar 5: Kitab Tasawuf



Gambar 6: Teks Contoh Isi Kitab Kuning



Gambar 7: Wawancara Dengan Santri Babul Hasanah



Gambar 8 :Wawancara Dengan Ustadz Babul Hasanah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

1. Nama : Nursani Siregar
2. Nim : 31.15.3.123
3. Tempat Tanggal Lahir : Tanjung Baru, 27 Desember 1995
4. Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Anak Ke : Lima dari Enam Bersaudara
7. Agama : Islam
8. Nama Ayah : Ali Umar Siregar
9. Nama Ibu : Ros Deli Lubis
10. Alamat : Desa Aliaga Kec. Hutaraja Tinggi Kab. Padang Lawas

B. Pendidikan

1. SDN 101750 Aliaga Pulo Godang : 2002-2008
2. MTS Ma'had Babul Hasanah Manggis : 2008-2012
3. MA Ma'had Babul Hasanah Manggis : 2012-2015
4. UIN SU Medan : 2015-2019

C. Prestasi

1. juara 1 MTQ tingkat jurusan FITK UIN SU Medan bidang dekorasi tahun 2017
2. juara 2 MTQ tingkat antar fakultas UIN SU Medan bidang dekorasi tahun 2017
3. juara 1 MTQ tingkat jurusan FITK UIN SU Medan bidang dekorasi tahun 2018
4. juara 2 MTQ tingkat antar fakultas UIN SU Medan bidang dekorasi tahun 2018